

HORISON

MADJALAH SASTRA

UMAR KAYAM

CYRIL

MOCHTAR LUBIS

KRISIS
KEBUDAJAAN

A. LATIFF MOHIDIN

SADJAK²
MALAYSIA

DJANUARI 1967

No. **1** Th. II



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS , Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - SOE HOK DJIN - DS MOELJANTO
Redaksi: Djl. Bonang 17, Djakarta - Alamat Tatausaha: Pintu Besar Selatan 86-88
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar: Rp. 7,50 (u.b.) Iklan: Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

DJANUARI 1967

No. 1 Tahun ke II

ISI NOMOR INI

	Halaman :
MOCHTAR LUBIS — Tjataan Kebudajaan	3
M. T. ZEN — Asal Usul Aliran Filsafat Eksistensialisme	4
UMAR KAYAM — Cyril	9
IWAN DJAJA — Telaga Adjaib	12
RAS SIREGAR — Ia Datang Malam Hari	14
USAMAH — Dunianja Dua Kali Dua	17
SALIM SAJD — Sorotan Dunianja Dua kali Dua Usamah	20
A. LATIFF MOHIDIN — Sadjak-sadjak MALAYSIA	22
LANGSTON HUGHES — Dua Epigram jang Agak Berbeda Podjok Djalan	23
GEORGIOS SEFERES — E n g o m e	24
ALBERT CAMUS — Wawantjara Terachir	25
PHAN DU — Dua Pot Anggrek	28

Gambar kulit : ilustrasi Telaga Adjaib - SRIWODODO

Kepada para pematja

HORISON

Disampaikan :

DIRGAHAJU LEBARAN 1386 H

Maaf Lahir Bathin

Redaksi

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

TJATATAN KEBUDAJAAN

KRISIS KEPERTJAJAAN

Kesan utama jang saja dapat selama dua bulanmelawat kenegeri-negeri disekeliling tanah air kita, ialah adanja sebuah krisis kepertjajaan jang besar terhadap Indonesia. Hal ini disebabkan oleh praktek-praktek politik, ekonomi, dan moral resim orde lama. Bangsa-bangsa jang berbatasan langsung atau jang terletak diatas benua Asia dekat pada RRTJ merasakan sekali antjaman jang datang dari utara ini. Kegiatan-kegiatan subversi dan infiltrasi RRT ke Asia Tenggara terus menerus dilantjarkan, dan ke Indonesiapun usaha-usaha serupa ini sampai hari ini masih terus mereka tjoba.

Politik luar negeri didjaman orde lama jang mendjatuhkan Indonesia djadi kaki-tangan RRTJ dianggap orang sebagai sebuah perbuatan jang amat tidak bertanggung-djawab terhadap keselamatan seluruh Asia Tenggara. Djuga konsepsi NASAKOM didalam negeri diartikan (dan memang sebenarnya demikian) sebagai pendjualan rakjat Indonesia kebawah telapak kaki kaum komunis.

Tentang praktek-praktek ekonomi dan moral resim orde lama kiranja tak perlu pandjang lebar diuraikan, karena telah amat banjak dilaporkan didalam surat kabar-surat kabar.

Sebaliknja pula goodwill terhadap Indonesia masih amat besar dimana-mana diluar negeri. Orang mengharapkan banjak sekali dari Indonesia. Orang ingin melihat Indonesia djadi sehat kembali, dan agar ekonomi Indonesia kembali segera bangun. Orang ingin melihat Indonesia mengatasi krisis inflasi setcepat mungkin. Orang ingin melihat Indonesia berhasil memadjukan pembangunan-pembangunan ekonomi didalam kemerdekaan dan perdamaian. Orang ingin melihat Indonesia mentjapai hasil-hasil jang baik dalam melaksanakan tjita-tjita revolusi 1945 jang sebenarnya. Orang ingin melihat Indonesia kuat dan merdeka, makmur dan adil, karena orang diluar negeri memahami kedudukan Indonesia dibagian dunia kita ini.

Karena besarnja negeri kita, karena kekajaan sumber alam Indonesia jang amat banjak itu, karena djumlah bangsa kita jang seratus djuta lebih, tidak dapat dielakkan Indonesia adalah salah sebuah negara pemikul tugas-tugas dan tanggung-djawab sedjarah dibagian dunia kita ini. Apa jang terdjadi dengan negeri kita mau tak mau pasti akan menimbulkan pengaruh-pengaruh dan akibat-akibat besar di Asia Tenggara dan Asia, dan kemudian djuga diseluruh dunia.

Seandainya PKI tahun jang silam berhasil dengan pertjobaan coup mereka, dan kini seluruh Indonesia telah dikuasai oleh kaum komunis, maka seluruh keadaan di Asia Tenggara akan telah berubah.

Dan dalam waktu singkat seluruh bagian dunia kita ini akan mengalami bentjana besar. Petjahnja perang dunia ketiga akan tambah mungkin. Dan kalau perang dunia ketiga tak segera petjah, maka ratusan djuta manusia di Asia djatuh kebawah tapak sepatu tirani merah.

Karena itu diluar negeri penghargaan amat besar pada Angkatan 66, pada tentera jang berhasil menumpas kaum komunis di Indonesia tanpa sedikitpun djuga bantuan asing. Segala tuduhan-tuduhan seakan apa jang terdjadi dinegeri waktu coup PKI jang gagah 30 September jang lalu adalah usaha untuk meremehkan dan menghilangkan djasa-djasa tentera dan angkatan perang kita jang sebenarnya. Djuga luar negeri amat menghormati perdjoangan mahasiswa Indonesia, jang dengan korban-korban djiwa memperdjoangkan kembalinja nilai-nilai kemerdekaan manusia dan pikiran waras pada bangsa Indonesia.

Disamping wadjah gelap Indonesia jang ditimbulkan oleh penjelewengan-penjelewengan resim orde lama, sebuah wadjah baru Indonesia kini sedang timbul, sebuah wadjah jang terang dan menimbulkan harapan serta kepertjajaan.

Perdjoangan Angkatan 66, perdjoangan seluruh tenaga-tenaga orde baru untuk membina kembali hak-hak kemerdekaan manusia di Indonesia, menegakkan kembali hak-hak demokrasi rakjat, menegakkan kembali penghormatan pada pemerintahan berdasar hukum, pemuliaan martabat manusia, keadilan sosial dan ekonomi, serta kembalinja Indonesia pada politik perdamaian, dan kerdjasama dengan bangsa-bangsa lain dibidang internasional, mendapat sambutan jang baik sekali.

Wadjah Indonesia jang baru ini, wadjah jang terang inilah jang mesti kita bina kembali dengan sekuat-kuatnja. Wadjah baru ini hanja dapat kita bina djika kita pertama sekali membersihkan negeri kita sendiri terlebih dahulu dari segala praktek dan sikap-sikap pikiran serta djiwa semasa tirani orde lama. Denean menihatkan kembali penghidupan politik dinegeri kita jang mendjamin kemerdekaan serta keadilan hukum bagi seluruh rakjat, dengan menjehatkan kembali perekonomian dan keuangan negara, maka kita dapat melakukan tugas dan tanggung-djawab sedjarah kita. Tidak sadja terhadap rakjat kita sendiri, tetapi djuga terhadap bangsa-bangsa lain dibagian dunia kita.

Dengan mendiadi sehat dan kuat, dengan Indonesia jang mendjundjung tinggi hak-hak kemerdekaan manusia dan pemerintahan berdasar hukum, jang mendjalankan politik persahabatan, perdamaian dan kerdjasama internasional, maka denean sendirinja Indonesia akan mendjadi faktor stabilisasi jang amat penting di Asia Tenggara dan didunia.

Kewadajiban bagi kita untuk membangun nilai-nilai jang konstruktif didalam pikiran dan djiwa bangsa kita.

Dalam hal ini kegiatan-kegiatan kebudajaan memegang peran jang amat penting sekali.

MOCHTAR-LUBIS

ASAL USUL ALIRAN FILSAFAT EXISTENSIALISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESUSASTERAAN MODERN PERANTJIS

M. T. ZEN

„To be or not to be : that is the question :
Whether it is nobler in the mind to suffer
The slings and arrows of outrageous fortune,
Or to take arms against a sea of troubles,
And by opposing end them. To die, to sleep —
no more ; and by a sleep to say we end
the heart-ache and the thousands natural shocks
that flesh is heir to”.

DENGAN KATA² DIATAS SEKALIGUS Shakespeare melibatkan Hamlet, pangeran Denmark yang malang itu kedalam suatu persoalan kontroversial dari kehidupan manusia — maka mendiadilah Hamlet seorang filsuf eksistensialis dari zaman Victoria, yang terkatung² antara merenung dan bertindak, djauh sebelum Soren Kierkegaard menuliskan analisa² tentang kehidupan manusia dalam „Either/Or : A Fragment of Life” atau djauh sebelum ia menyelesaikan halaman terakhir dari Journalnya yang terkenal setebal 18000 halaman.

Soren Kierkegaard ! Kenapa djustru Soren Kierkegaard, filsuf eksistensialis dari Denmark itu ? Suatu kebetulan ? Tidak ! Tentu sadja tidak !

Hamlet merupakan suatu „portrait” dari seorang manusia yang diliputi penuh kesuraman dan keragu²an dalam menghadapi persoalan hidup, penuh kontradiksi, penuh penjesalan dan djeritan tuntutan untuk mengerti persoalan hidup, persoalan eksistensi manusia dalam suatu totalitet setjara menjeluruh. Dia merupakan suatu pendulum yang senantiasa berajun diantara dua nilai maxima tanpa mengenali suatu equilibrium yang stabil. Demikian djuga Soren Kierkegaard !

Bukankah Soren Kierkegaard berkata dalam Journalnya : „Aku bukan manusia, aku adalah melankoli yang keterlaluan, suatu melankoli yang hampir mirip dengan suatu gangguan djiwa”.

„Aku bebas-sebebas-bebasnja ! Tidak ada suatu ikatan didunia ini yang dapat mengikat diriku ! Tetapi kendatipun demikian, aku terikat terbelenggu pada tangan, kaki dan djiwaku oleh ikatan² yang chajal tetapi toch njata dan riil, jaitu ikatan² dari pikiran yang serba melankolisku”.

„Ach, perasaanku sedemikian beratnja ; tidak ada pikiran yang dapat mengangkatja, tidak ada sajan yang dapat membawa ia terbang keketiingian ; sekiranya, perasaanku dapat bergerak, maka ia bergerak dekat sekali pada bumi, tak ubahnja seperti burung yang terbang rendah karena mempunyai perasaan akan datangnja badai. Dalam bathinku terdapat ketakutan, kekhawatiran yang sangat menekan ! Suatu perasaan tentang bakal terdjadinja bentiana, suatu gempa yang mengerikan ! Inilah kemalangan-ku !”

Tetapi biar bagaimanapun djuga, persoalan Hamlet, yang dinjatakan dengan lantang dalam frase : To be or not to be, semata-mata merupakan persoalan pokok dari filsafat eksistensi yang menempatkan persoalan kehidupan dan persoalan eksistensi manusia pada suatu fokus pemikiran dengan tak henti²nja. Inilah yang merupakan tjiri chas dari tjorak pemikiran filsafat eksistensi, baik dari Soren Kierkegaard dan Nietzsche maupun hingga kedjalan pikiran Jean Paul Sartre, tokoh utama dari aliran filsafat eksistensi modern pada dewasa ini hingga ke Albert Camus, Edmund Husserl, Martin Heidegger, Karel Jaspers dan last but not least hingga ke André Malraux, „the dashing hero of a cause célèbre”, suatu saga dari „a modern godless man in search of himself”.

Bahwa thema pemikiran aliran filsafat tersebut ialah persoalan eksistensi manusia dapat dilihat dari karya² maupun idea yang telah mereka tjetuskan ; Sartre dengan : L'etre et le Néant, La Nausée, L'Existentialisme est un Humanisme, misalnja ; Albert Camus, Le Mythe de Sisyphe, L'Homme revolté, L'Etranger ; Martin Heidegger, Sein und Zeit ; Edmund Husserl, Vorlesungen zur Phaenomenologie des inneren Zeitbewusstseins ; Karl Jaspers, Man in the Modern Age, Vernunft und Existenz, Existentialphilosophie.

Semuannya mempersoalkan kehidupan dan eksistensi manusia dibumi ini ; persoalan yang tjukup besar dan pelik untuk menghidupkan kembali mythos dari Sphinx dan Oedipus dari zaman lampau.

Apakah persoalan² eksistensi merupakan monopoli dari para filsuf modern, persoalan² yang mendjadi tjiri chas dari manusia modern, karena terganggunja keseimbangan antara perkembangan² dibidang rohaniah dan perkembangan² ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dimana kedua hal terakhir ini berdjalan dengan derap langkah dan tempo yang tak mungkin dapat disusul oleh perkembangan dibidang rohaniah ?

Bukankah merupakan suatu ironi yang menjedihkan bahwa Djenderal Douglas MacArthur yang dapat ditjap louter sebagai „a man of action”, mengatakan dalam pidato radionja beberapa saat setelah penjerahan Djepang ditahun 1945 : „Pada dasarnya, persoalanja adalah massa-

lah Neologi's, sebab menjangkut pemulihan spirituil dari sifat manusia, suatu pemulihan yang harus mempersatukan ilmu, seni, sastra dan perkembangan² material dan kulturil pada akir abad ke 20 ini. Hanja setjara spirituil dan hanja setjara spirituil badan dapat diselamatkan". Djuga Albert Schweitzer, mengatakan dengan nada jang sedih : a strange mixture of civilisation and barbarism" suatu tjampuran aneh dari kebudayaan dan kebiadaban", sedangkan Northrop dan Jacques Maritain pun beranggapan bahwa zaman kita sekarang membutuhkan suatu revolusi mental setjara radikal, suatu gerakan reformasi setjara besar²an.

Kenyataan ini sadjakah jang menjebakkan timbulnja aliran filsafat existensi dan sekali lagi apakah persoalan² ini merupakan monopoli dari manusia modern ?

Djawabnja djelas dan lantang : Tidak ! Filsafat existensi memang mendapatkan aksen jang lebih njata karena persoalan² jang timbul dizaman modern, akan tetapi aliran filsafat ini merupakan hasil panen penjemajaan dari de Duitse Geest. Pada nama² para tokoh aliran filsafat ini jang disinggung setjara singkat diatas disertai dengan beberapa djudul hasil karya mereka dapat dilihat dua kelompok jang berbeda, jaitu kelompok Jerman jang senantiasa mengutarakan idea² jang berat, padat, keras dan sering² gelap serta sukar untuk dipahami, dan kelompok jang satu lagi ialah kelompok Perantjis jang selalu mentjetuskan idea jang brilliant, terang benderang, lintjah dan mengandung penuh kegairahan serta wit jang mendjadi tjiri chas dari tjara berfikir orang Perantjis. Akan tetapi apapun jang mereka kemukakan, kedua kelompok tadi bergerak dan berfikir dibawah naungan dua pokok aliran jang ditentang, ditjemoohkan, dianggap sepi, maupun diakui ; jaitu buah pikiran dari The German Idealism dengan eksponen utamanja Emmanuel Kant, the giant of Konigsberg, dan jang satu lagi ialah buah pikiran dari the French enlightened rationalism — dengan satu perkataan : Descartes !

Akan tetapi persoalan² pokok jang didjadikan bahan analisa filsuf aliran ini sudah lama dibahas atau setidaknya disinggung² oleh para filsuf dari zaman pra-Socrates, oleh para filsuf dari Mazhab Milesia, oleh orang² seperti Heraclitos dan Parmenides misalnja bahkan pula persoalan existensi manusia dan kehidupan manusia sudah banjak disinggung² dalam mythologi Junani. Bukankah teka-teki jang diadjukan oleh Sphinx kepada Oedipus di Thebes dulu persoalan manusia ? Bukankah mythos dari Sisyphus jang didjadikan oleh Albert Camus thema dari bukunja Le Mythe de Sisyphus ?

Diabad kelima sebelum Masehi, dipantai Timur Tengah, dikota Ephesus jang terletak dipinggir Teluk Caystria, hidupnja Heraclitos. Mungkin Heraclitos dapat dianggap sebagai seorang filsuf existensialis jang pertama. Ia mendjadi terkenal dengan utjapannja : Panta rei, ouden menei (segalanja mengalir, tidak ada jang tetap). Persoalan kehidupan dan existensi manusia, mengenai pengertian „being” dan „becoming” sudah disinggung-singgung oleh Heraclitos. „Tidak ada sesuatu jang selalu ada, semuanya mendjadi ; tak ada suatu keadaan bertahan tanpa perubahan, meski sedetikpun ; semua berhenti mendjadi dirinja dan mendjadi sesuatu jang lain sebelumnja”.

Filsuf lain dari zaman pra-Socrates jang djuga telah menjinggung² soal „being” dan „becoming” adalah Parmenides jang dilahirkan di Elea, Italia Selatan. Tetapi ia tidak pergi sedjauh Heraclitos.

Diabad Pertengahan, tulisan utama dari Thomas Aquinas berdjulud : De Ente et Essentia (On Being and Essence). Mauer, dalam pendahuluannja pada terdjemahan karya

Thomas Aquinas mengatakan : „St Thomas telah mengadkan suatu revolusi jang sesungguhnya dalam metaphisik ketika dia mengalihkan perhatian para filsuf dari bentuk dan hakekat, jang telah bertahan beberapa abad kepada gerak dari mengada. Itu adalah suatu detik jang menentukan dalam sedjarah metaphisik ketika para filsuf mendjadi sadar tentang perbedaan persoalan jang berhubungan dengan eksistensi sebagai berbeda dengan persoalan essensi Orang inilah jang pertama² mengenali pentingnja gerak mengada dibandingkan dengan essensi Bahkan pada waktu mudanja St. Thomas dianggap sebagai regarding being dari sudut pandangan kaum existensialis”.

Djuga Jaques Maritain dalam „Existence and Existent” mengatakan bahwa Thomism adalah „philosophy of existential realism”.

Demikian tadi dapat dikonstatir setjara singkat sekali, bahwa persoalan existensi dan kehidupan manusia telah berakar dan berpangkal dimasa djauh dari zaman modern ini, malahan telah pula mulai berkembang didunia mythologi Junani. Sedjak kapan sebenarnja persoalan ini dilahirkan dan oleh siapa, sangat sukar untuk dikatakan.

Akan tetapi aliran filsafat existensi modern dapat dikatakan mulai memperoleh bentuk jang sungguh pada saat² dilantjarkan serangan setjara besar²an dari kaum intelligensia Eropah jang menamakan dirinja „Young Hegelians” terhadap adjaran² dan idea² Hegel sendiri, jaitu guru mereka. Pemberontakan ataupun reaksi² tenar terhadap idea² Hegel mendapatkan sokongan kuat sekali dari apa jang disebut Berlin Lectures jang diberikan oleh Schelling disekitar tahun 1841. Para intelligensia dari pelosok² Eropah datang mendengarkan Schelling dan memperoleh inspirasi darinja. Diantara para pengunjung Berlin Lectures tersebut terdapat antara lain : Soren Kierkegaard dari Denmark ; Bakunin, seorang anarchis Rusia ; Friederich Engels, co-author dari Manifesto Komunis, dan Jacob Burckhardt, seorang ahli sedjarah Swiss. (Dalam Journalnja Soren Kierkegaard ternyata tidak menghargai Berlin Lectures ini). Sedjak saat² itulah dapat dikatakan bahwa aliran filsafat existensi dalam bentuk modern mulai berkembang. Dan para tokoh filsafat existensi pada dewasa ini terutama mendapatkan inspirasinja dari dua tokoh raksasa, jaitu : Soren Kierkegaard, „the modern Hamlet” dan Friederich Nietzsche, „the Saint from Sils Maria”.

Setelah kita tindjau setjara singkat asal usul aliran filsafat ini, tibalah kiranja sekarang untuk menanjakan : **Apa sebenarnja jang dinamakan filsafat Existensialis itu ?** Banjak definisi jang diberikan. Menurut kami definisi jang tepat ialah, suatu aliran filsafat jang bertitik tolak dari pemikiran jang mengatakan bahwa existensi manusia mendahului hakekatnja, dus, bahwa existensi mendahului essence. Para filsuf existensialis boleh berbeda paham tentang banjak hal tetapi mereka semuanya mengutamakan : **primacy of existence**, pendirian inilah jang mereka miliki bersama sekalipun mereka berasal dari berbagai aliran. Djadi pemikiran setjara existensialist dapat diberikan omschrijving sebagai suatu pemikiran jang bukan sadja mengutamakan persoalan kehidupan manusia jang aktuil, tetapi jang djuga turut menentukan bagi existensi serta tindakan atau aksi manusia. Dalam hal ini kami (agak) sependapat dengan Drijarkara jang mengatakan bahwa filsafat ini berada diantara idealisme dan materialisme. Itu adalah sedjenis pemikiran jang membangkitkan dan membuat manusia mendjadi manusia”. demikian kata Kurt Reinhardt. Sekaliou kata² ini bukan merupakan definisi jang tajam tetapi toch kata² tersebut memberikan suatu omschrijving jang soepel dan simpatik sekali.

Adalah merupakan hal yang sangat menggelikan bahwa banyak orang yang tidak mengerti aliran filsafat ini menamakan dirinya eksistensial apabila mereka mau memberikan justification terhadap suatu perbuatan yang djuga mereka anggap sebagai bertentangan dengan pendapat umum; dan sangat menggelikan sekali bahwa filsafat ini senantiasa di-asosiasikan hanya dengan Sartre saja atau aliran² kiri.

Jacques Maritain, berdasarkan studinya tentang filsafat Thomas Aquinas membedakan dua matjam aliran Thomis, yaitu aliran Thomis yang authentic dan aliran Thomis yang tidak autentik, ataupun „apocryphal Thomism”. Djalan fikiran Paul Sartre digolongkannya kedalam „apocryphal atau unauthentic Thomism” dan didjaman sekarang aliran Sartre ini sering disebut **filsafat eksistensial atheis**. Sartre pun mengakui penggolongan ini dan menjebut dirinya sebagai wakil ataupun eksponen dari aliran eksistensial atheis.

Soren Kierkegaard, eksponen penting dalam sejarah aliran filsafat ini menjumbangkan tiga hal yang mendjadi sumber pemikirannya: pertama, perhatiannya terhadap persoalan yang meliputi isi kalbu hati manusia, hal² seperti „boredom”, „dread” dan „anxiety” hal² mana ditjombanjakan untuk memberikan analisa setjara psychoanalitis; kedua, adalah kepertjajaannya yang amat teguh terhadap agama Kristen dalam arti kata „Christianity” yang didampingi dengan sifat „anti clerical”nya yang kuat sekali; ketiga, ialah idea²nya mengenai existensi manusia.

Jean Paul Sartre, tokoh terkemuka di Perantjis pada waktu ini, dalam tulisannya „Existentialism est un Humanism”, dengan tegas mengatakan bahwa pada dew isa ini ada dua aliran eksistensial yang utama, yaitu aliran Christian Existentialist dengan Karl Jaspers dan Gabriel Marcel (ke-dua²nya beragama Katolik) sebagai eksponen terpenting dan dilain pihak ialah Atheistic Existentialist, dengan Martin Heidegger dan Sartre sendiri sebagai eksponen utama.

Sebagaimana dikatakan semula kedua aliran ini mempunyai satu persamaan, yaitu anggapan bahwa **Existence** mendahului **Essence**.

Dengan keterangan² diatas tadi sebagai background, mari kita tindjau sekarang apa dan bagaimana djauh pengaruh aliran ini terhadap kesusasteraan, terutama kesusasteraan modern Perantjis.

Sedjak 300 tahun berselang ini di Perantjis senantiasa terdjadi dialog tak henti²nya antara dua golongan tjendekiawan, yaitu golongan yang menganut kepertjajaan disatu pihak dan para inteligensia yang bernaung dibawah Rationalism dipihak kedua dengan lain perkataan antara Pascal, Bosuet dan Chateaubriand versus Descartes, Voltaire dan Rousseau. Dengan penduduk beragama Katolik sebanyak 85%, dialog tadi masih terus berlangsung hingga ke zaman sekarang, hanya aksennya berpindah dibidang politik.

Pada dewasa ini tiga kekuatan inteligensia sedang bertentangan di Perantjis, yaitu: Christianity — Gerakan Marxis — dan Gerakan Existentialist Atheist. Sebagai dikatakan semula eksponen terkemuka dari golongan terahir adalah Jean Paul Sartre. Sartre mempergunakan segala matjam medium untuk memperkembangkan aliran-alirannya (drama, novel, novel, dan essay). Dalam usahanya ini ternyata ia seorang ahli pikir dan seorang pengarang yang tjemerlang. Dia mendjadi terkenal dengan penerbitan L'Etre et le Néant (Being and Nothingness). Orang boleh tidak sependapat dengan Sartre, ia boleh ditentang, dikritik, tetapi ia tidak boleh dianggap sepi. Ditahun 1964, ia dianugrahi hadiah Nobel untuk sastra,

hadiah tersebut ditolaknja. Dengan demikian ia adalah satu²nya pemenang hadiah Nobel yang setjara sukarela tanpa ada paksaan dari manapun, menolak hadiah tersebut.

Sangat disayangkan bahwa seorang yang sedemikian brilliant dan yang seumur hidupnya memikirkan tentang kemerdekaan manusia, berafiliasi dengan gerakan komunis, suatu hal yang sangat kontradiksional. Tjondongnja Sartre kekiri inilah, sekalipun ia tidak pernah mendjadi anggota partai komunis, mengakibatkan perpetjahan yang bersifat permanen dengan rekan dan pengikutnja yang terdekat: Albert Camus. **Dengan kata:** „Bagi suatu kota yang djauh yang tak pasti adanya, saja tak mau memukul muka saudara² saja”. **Camus mengetjam komunisme dan meninggalkan Sartre.**

Orang² seperti mereka inilah: Albert Camus, Jean Paul Sartre, André Gide, Francois Mauriac, André Malraux, Paul Claudel, Merleau Ponty dan Simone de Beauvoir, para tjendekiawan, pengarang dan filsuf yang sering disebut orang para mandarin. Suara mereka dimintakan, didengarkan dan diperhitungkan..... merekalah yang menentukan: the Conscience of France..... ataupun the Conscience of Europe.

Setiap hari, di restoran² yang bertebaran ditrottoir sepanjang djalan Saint-Germain-des-Prés para pemuda memperdebatkan idea² dari para mandarin tadi. Sering pula, bagi mereka yang suka datang minum bir di Café de Flore atau di Deux Magote akan melihat beberapa tokoh dari para mandarin ini. Sekiranya mereka tidak ada disana, tindak tanduk mereka, gerak-gerik, hingga ke idiosyncrasy mereka se-detail²nya dibitjarkan dan diperdebatkan setjara hangat sekali.

Setiap minggu lebih dari 380.000 orang Perantjis membeli empat mingguan yang memuat pikiran² mereka. Di harian² umum utjapan maupun berita tentang mereka lebih memperoleh perhatian dari statement² dari para diplomat ataupun pemerintah. Banyak dari antara mereka merupakan tokoh² sastra dunia dan pemenang hadiah nobel untuk sastra, misalnja Albert Camus dan André Gide. Paul Claudel adalah pengarang dan diplomat sedangkan André Malraux, yang pada dewasa ini mendjabat Menteri Kebudayaan Perantjis adalah seorang pengarang yang pernah menerbitkan sebuah best-seller: La Condition Humaine.

André Gide pernah bersimpati pada gerakan komunis, tetapi setelah mengundjungi Rusia ia berkata: „Rusia bukanlah apa yang kita bajangkan”, dan sesudah ditandatangani pakta Nazi-Soviet. Malraux berkata: „Apa yang mau saja pertahankan selama 20 tahun tak bisa dipertahankan oleh komunisme”.

Ber-sama² dengan Ignazio Silone, Richard Wright Arthur Koestler, Stephen Spender, Louis Fischer, André Gide menulis buku yang bernama: The God That Failed, suatu buku yang mendjelaskan kegagalan sistem totaliter negara² komunis serta keketjewaan mereka terhadap dunia komunis.

Sekarang dapat ditanyakan apakah pengarang² seperti Camus, Gide, Malraux, Claudel dan Mauriac misalnja filsuf² eksistensial? Djawabnja djelas tidak. Akan tetapi yang terang adalah bahwa pengaruh dari konsekwensi anggapan bahwa existensi manusia mendahului hakekatnja dapat ditrace dengan djelas dalam karya² mereka.

Ambillah Albert Camus, seorang pengarang brilliant yang mendjadi terkenal sekaligus ditahun 1942 sewaktu diterbitkan L'Etranger dan Le Mythe de Sisyphé. Dengan karya² ini ia telah berhasil mengambil tempat yang setaraf dengan Sartre. Ditahun 1957 ia memenangkan hadiah

Nobel untuk sastra. Dari penilaian kami sendiri, dunia sastra Perantjis sesudah perang dunia ke II menjapai titik kulminasinja tertinggi pada Albert Camus sesudah Gide.

Sajang sekali bahwa Camus meninggal dunia sewaktu ia masih sangat muda pada umur 47 tahun, sebagai akibat ketjelakaan lalu lintas diluar kota Paris. Hasil² tjiptaan-nja telah memperlihatkan kemungkinan² jang lebih besar lagi dikemudian hari. Pada approach mengandung rasa kemanusiaan serta penuh pengertian seperti jang pernah diberikan oleh Camus letak harapan² untuk menjelamatkan kemanusiaan dari penindasan dan perbudakan.

Belum pernah ada seorang pengarang memberikan approach terhadap problema dan penderitaan umat manusia dengan sedemikian besar simpati dan penuh pengertian. Essay²nja: Summer in Algiers, The Minotaur or Stop in Oran, Helen's Exile, dan Return to Tipasa, maupun novel²nja La Peste, La Chute ditulis dengan „lucidity“, „brilliantcy“ dan irama jang harmonis tidak ada taranja. Salah satu passage dari Return to Tipasa: „O, tjahaja! Ini adalah djeritan dari semua tokoh dalam drama kuno ber-hadap²an dengan nasibnja. Tempat perlindungan terakhir inipun adalah djuga kita punja, saja tahu itu sekarang. Ditengah² musim saldju achirnja saja umumkan bahwa didalam diri saja ada musim panas jang tak pernah bisa dimusnahkan“.

Njata sekali disini pengaruh iklim dan alam suasana lautan Mediterania jang ditjintainja dengan sepenuh hati. Ia dilahirkan di Aldjazair tahun 1913 dan dibesarkan disana.

Dalam semua tulisannja keluar satu thema, jaitu: „Absurdis“. Thema inilah jang sering tidak dimengerti orang dan pengertian „absurd“ dalam istilah Camus sering disalah-artikan. Jang dimaksud Camus dengan Absurdism tidak lain dari suatu konfrontasi antara suatu dunia kehidupan jang irrasional, jang tidak dapat dimengerti, dengan suatu appeal kearah pendjelasan dan penerangan setjara menjeluruh jang selalu terpendam dalam djiwa manusia. Atas dasar ini pula ia berani mengatakan: „Saja mau tahu apakah saja bisa hidup dengan apa jang saja ketahui dan dengan itu sadja“.

Sedikit berlainan dengan kawan²nja, André Malraux, selain dari mempropagandakan dan menulis novel mengenai revolusi dan pemberontakan, ia sendiri ikut serta dalam gerakan² dan perdjoangan² kemerdekaan baik di Asia maupun di Eropah, sewaktu perang saudara di Spanjol tahun² 1936 dan 1937 dan sewaktu pendudukan Djerman perang dunia ke II.

Disamping seorang pengarang jang brilliant dia seorang berpengetahuan banjak serta luas, terutama dibidang archeologi, seni dan peradaban & kebudajaan kuno.

Pandangan hidunja bertitik tolak dari kenjataan bahwa kehidupan didunia ini tidak abadi. Kematian merupakan obsesi bagi Malraux. „Hidup ini tidak mengandung arti sama sekali“, udjar salah seorang pelakon dalam bukunja, „kemana sadja kau pergi atau apa sadja jang kau perbuat, maut selalu mengintip dan mengintjer dirimu dari segala sudut. Kenjataan inilah jang membuat kehidupan didunia ini „absurd“.

„Bajangkan sedjumlah orang jang terhukum“, katanja, „semuanja dihukum mati dan menunggu adjal sadja. Setiap hari, beberapa orang dipenggal kepalanja, dihadapan mata kawan²nja. Sedangkan mereka ini menginsjafi bahwa mereka akan mengalami nasib jang sama, itulah nasib manusia!“ demikian berkata salah, seorang pelakon dari buku La Condition Humaine, jang diterdjemah-

kan sebagai Man's Hope di Amerika dan mendjadi best-seller jang menggemparkan.

Berdasarkan djalan pikiran ini pula Malraux, berpendapat bahwa kebesaran manusia terletak dalam melanjtarkan tantangan terhadap nasibnja. „Sekiranja seorang manusia tidak rela untuk ideanja, dimana letak kehormatan dan harga dirinja sebagai manusia“, demikian kata Malraux.

Sebaliknja orang seperti André Gide, mengemukakan persoalan² kehidupan dan perasaan² manusia jang lebih halus dan mendalam. Pertanjaan² prinsipil mengenai diri manusia dapat ditrace dan dapat dirasakan dari novel²-nja seperti: La Porte Etroite, L'Immoraliste, La Symphonie Pastorale, Oedipe, Thésée. Lebih djelas lagi djika diperhatikan betul² Journalsnja atau „autobiographynja“, „If it die“. Pertanjaan² jang diajukan oleh Gide setjara simple dapat diformulasikan sebagai: Apa arti kematian bagi seorang manusia jang belum pernah menginsjafi dan mengerti akan arti hidup dengan sepenuhnya? Apakah kewadajiban manusia itu hanja terletak pada memenuhi sjarat sosial jang kompromistis jang ditekankan oleh etika Kristen, pengabdian serta pengorbanan atau apakah seorang manusia itu harus „djudjur“ dan mengendangkan teriakan, bisikan, serta tuntutan keinginan nafsunja? Inilah persoalan² jang selalu dikemukakan oleh Gide dengan tjara dan gaja bahasa tersendiri. Dalam Journalsnja ia menundjukkan diri sebagai seorang moralis jang besar.

Gide mula² bersimpati kepada gerakan komunis. Ia mengundjungi Rusia ditahun 1936 dan pulang sebagai orang jang sangat ketjewa terhadap gerakan komunis. Ia mengachiri tulisannja dalam „The God That Failed“ dengan kata²: „Soviet telah menipu harapan² kita jang paling mesra dan memperlihatkan kepada kita setjara tragis betapa suatu repolusi jang djudjur bisa terdjeblos kedalam lumpur perghianatan seperti itu. Masjarakat kapitalis jang lama sedang digantikan oleh sebuah despotisme jang menghantjurkan dan memeras manusia, dengan tudjuaan dan sifat² dari perbudakan. Rusia sebagai Demophom, telah gagal menjadi Tuhan dan sekarang dia tidak akan pernah terlepas lagi dari api kesengsaraan Soviet“.

Demikian tadi dengan singkat sekali dapat dilihat bahwa Gide sekalipun tidak pernah disebut sebagai seorang existentialis toch membahas persoalan² jang hangat dikupas oleh para filsuf existentialis.

Diluar Perantjis, pengaruh existentialis sangat dirasakan dalam karya² Dostoevsky, Franz Kafka dan dalam sjait² Rilke.

Dalam karya²nja, Franz Kafka selalu mengemukakan persoalan seorang manusia jang terlibat dalam proses hidup jang tidak dapat dimengertinja, sebagai seorang tertuduh jang tidak tahu dengan djelas tuduhan² apa jang diadjukan terhadapnja.

Sedangkan Rilke dalam sjairnja selalu mengemukakan keasingan (Strangeness) dari seseorang manusia dalam kehidupannja: „Dimana², manusia menjumpai dirinja terkurung dan sendiri didalam dirinja. Dia merasa dirinja diserahkan kepada ke-tidak-pastian dan ke-tidak-aman-an, terajit diatas gunung² dari hatinja“.

Demikian tadi dengan tjara jang amat singkat dan serba tidak lengkap kami tjoba untuk memberikan gambaran bagaimana suatu aliran filsafat merupakan sumber inspirasi bagi beberapa pengarang, terutama di Perantjis. Melalui drama, novel, maupun essay para tjendekiawan tadi menjampaikan „mission“nja kepada bangsa dan umat manusia pada umumnja. Disinilah letaknja tugas para kaum inteligensia dari kebangsaan manapun.

Tidak peduli jabatan dan keahlian (profession) yang dimiliki seseorang, baik dia seorang artis, komponis, scientist, seorang pendeta maupun seorang insinyur, terutama sekali dia adalah seorang manusia dan tugas seorang manusia tidak lain dari mengangkat manusia kederdajat yang lebih tinggi ataupun memuliakan manusia, tugas ini terutama dibebankan pada para kaum tjendekiawan.

Zaman modern ini, sekalipun ditjiri oleh pembedjiran comfort modern yang dihasilkan science dan teknologi, membawa banjak segi² negatif. Dizaman modern inilah penindasan dan perbudakan dari manusia atas manusia dan dari negara atas manusia mentjapai taraf „kesempurnaan” yang tidak ada taranja dalam sedjarah. Ribuan, bahkan mungkin djutaan manusia hidup dalam kamp konsentrasi dan djutaan manusia hidup dalam ketakutan, kengerian dan dalam pseudo-kemerdekaan.

Ini semua merupakan tantangan bagi para kaum inteligensia, baik pengarang maupun scientist. Terutama di Indonesia hal ini benar² harus diinsjafi. Para pengarang di Indonesia kiranja djangan hanya sampai kepada taraf „verhaaltjes schrijven” sadja sebagaimana dikatakan oleh Sjahrir dan semoga para sardjananja tidak hanya mendjadi „hoge tukangs” sadja seperti tukang Listrik Tinggi, Tukang Bubut Tinggi atau Tukang Batu Tinggi.

Karena terutama sekali kita adalah manusia, kita ha-

rus merobah kemanusiaan kita mendjadi lebih human! Untuk itu kita semuanya harus mendjadi humanists; karena kita hidup dizaman modern dengan persoalan² modern (seperti totaliterisme), kita harus mendjadi humanist yang modern pula untuk dapat menghadapi tantangan dan persoalan² modern. Hanya para humanist sadjalah yang dapat melahirkan kultur. Apa artinja hidup seorang manusia didunia ini selama kurang lebih tiga seperempat abad kalau bukan untuk memberikan sumbangan kepada pembangunan dan penjempurnaan peradaban dan kebudajaan. Manusia telah mendjalani evolusi selama djutaan tahun. Djangan kita mundur ataupun mandek pada „oerstadium” kita dahulu dimana hukum rimba yang berlaku.

Achirnja kami sudahi tulisan ini dengan kata² Albert Camus: „Tanpa kebudajaan dan kemerdekaan relatip yang terkandung didalamnya, masjarakat meski sempurna hanjalah belantara. Itulah sebabnja setiap tjiptaan yang otentik adalah suatu sumbangan bagi masa depan”.

Dengan demikian terwujudlah kiranja apa yang diinginkan oleh Göethe semasa hidupnja, jaitu: „Im Ganzen, Guten, Schönen resolut zu leben”. ***

Bandung, 18 Nopember 1966

BASIS

MADJALAH KEBUDAJAAN UMUM

membuka tahun yang ke-XVI dengan menerbitkan sebuah nomer khusus, yakni

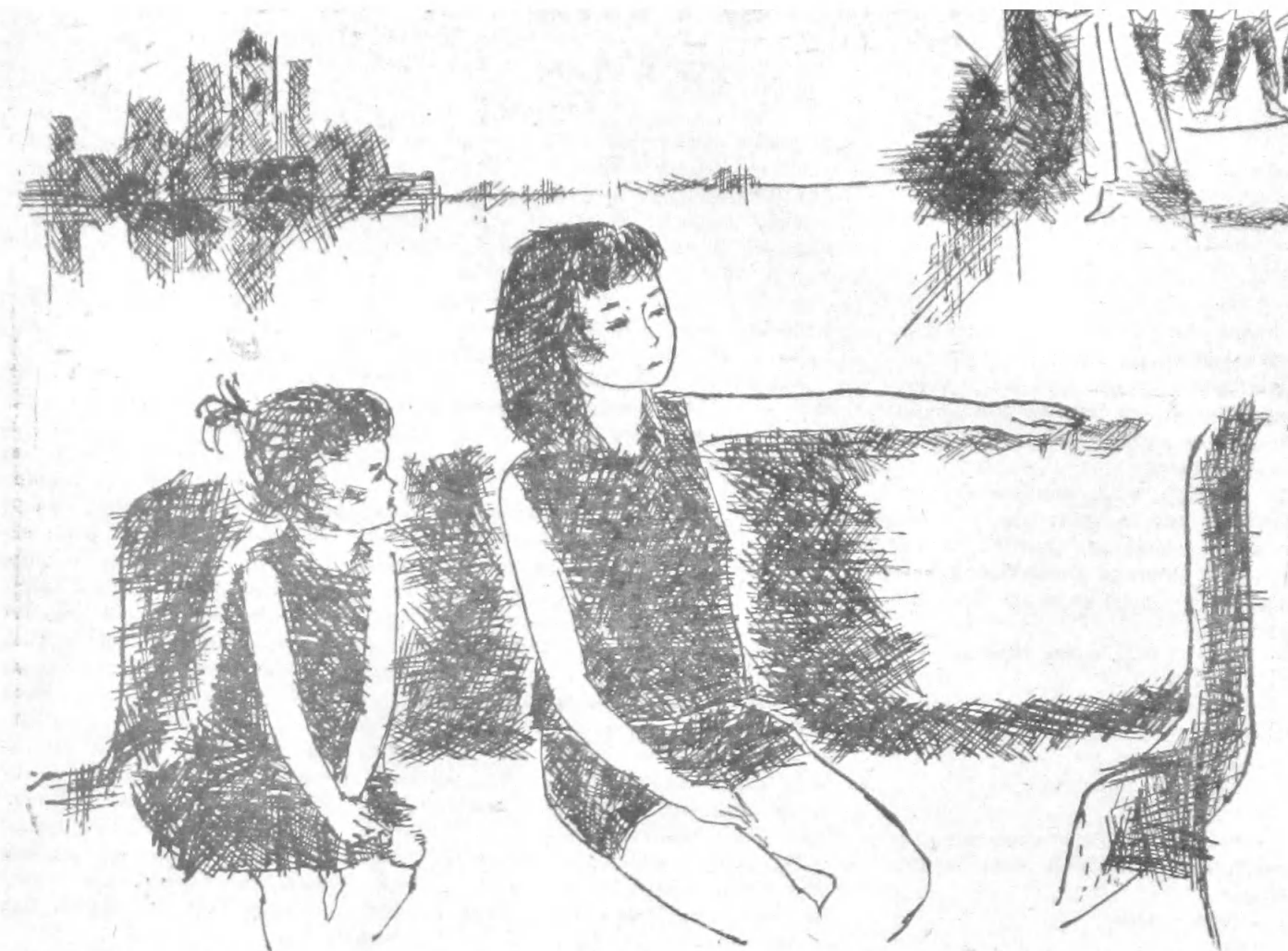
ARIADNE

drama tiga babak

oleh Hella S. Haasse

Pentas ini mengisahkan perdjangan gigih seorang puteri melawan mythos² kosong sampai ia sanggup mengorbankan segala-galanja demi kebenaran.

Dapat dipesan pada Madjalah BASIS, Djl. Amat Japuli 2, Jogjakarta dengan mengirimkan sebuah poswesel sebesar Rp. 5,30.



DJUFRI TANISSAN

Cyril menoleh. Tampaklah njonja Johnson melambai-lambaikan tangannja memberi isyarat agar Cyril mau kerumahnja.

- Cyril, kau tentu mau menolongku.
- Hi njonja Johnson.
- Hi Cyril, kau tentu mau menolongku.
- Menolong apa?
- Aku mau titip Susan sampai nanti sore.
- Njonja mau kemana?
- Oh, aku harus pergi untuk urusan penting.
- Susan tidak mungkin aku adjak.
- Waktu Cyril tidak memberikan sesuatu reaksi, njonja Johnson meneruskan.
- Adjaklah kemana kau suka. Ke park, kekeali, kebioskop, kerumahmu, suka hatimulah. Tjuma djangan lupa kasih dia makan. Ini satu dollar buat makan Susan dan ini tiga dollar buat kau. Aku akan pulang antara djam tiga dan empat begitu. Dimana kau dan Susan akan berada pada djam itu? Disini, dirumahku atau dirumahmu?
- Cyril sambil memasukkan uangnya kedalam sakunja atjuh tak atjuh mendjawab:
- Oh, tak tahulah aku njonja Johnson. Mungkin disini, mungkin dirumahku.

- Baiklah, kalau tidak aku temui kalian disini tentulah kalian dirumahmu.
- Susan, Susan! Kemarilah kau.
- Seorang anak perempuan kira² berumur enam tahun keluar dari dalam rumah.
- Baru apa kau?
- Nonton TV sama Mr. Todd.
- Kau akan main dengan Cyril hari ini. Ibu harus pergi sampai nanti sore.
- Kalau lapar Cyril akan belikan makanamu nanti.
- Hi, Susan.
- Njonja Johnson masuk kedalam rumah untuk berganti pakaian. Tidak berapa lama diapun keluar, memberikan instruksi² kepada Cyril dan pergilah dia.
- Cyril, kemana kita hari ini?
- Oh, tak tahulah.
- Kerumahmu nonton TV? Main fish? Kau tahu main fish? Aku pandai main fish. Nanti aku ajar kau. Kau punja kartu bukan? Kalau nggak punja nanti biar kita pakai kartu bapakku. Biar aku ambil sekarang ja Cyril?
- Tunggu, tunggu dulu, Susan.
- Kita tidak pergi kerumahku, kita tidak tinggal disini dan kita tidak main fish.

- Oh? Kita pergi djauh?
- Ja, ja djauh.
- Djauh sekali?
- Djauh sekali.
- Oh, bagus, bagus. Aku suka pergi djauh.
- Kemana Cyril, bilanglah!
- Oh, djauh. Ajo, kita berangkat sekarang.
- Tapi tunggu dulu.
- Kenapa?
- Karena pergi djauh, aku mesti adjak Mr. Todd.
- Siapa Mr. Todd?
- Mr. Todd? Andjing-andjinganku. Tunggu sebentar aku ambil dia.
- Tapi Susan
- Tapi Susan sudah berlari kedalam mengambil Mr. Todd. Beberapa menit kemudian dia keluar melompat-lompat kegirangan dengan Mr. Todd. Mr. Todd adalah andjing-andjingan jang tjantik. Pakai djas tjoklat dan dasi kupu merah dan tjelana biru serta sepatu.
- O. K. Cyril, aku dan Mr. Todd sudah siap sekarang.

RAS SIREGAR IA DATANG MALAM HARI

Yudhishtira : „Hawanafsu. Dengan membuang djauh-djauh hawanafsu orang mendjadi kaja”.

Suara gaib : „Apakah jang membuat seseorang benar-benar mendjadi brahmana? Kelahiran, kelakuan baik atau pendidikan sempurna? Djawab dengan tegas!”

Yudhishtira : „Kelahiran dan pendidikan tidak membuat seseorang mendjadi brahmana; hanja kelakuan baik membuatnja demikian. Biarpun bagaimana pandainya seseorang, ia tidak akan mendjadi brahmana, apabila ia mendjadi budak dari kebiasaan djeleknja. Biarpun seandainya ia menguasai kitab-kitab sutji dengan mahirnja tetapi kalau berkelakuan djelek, ia djatuh pada kasta jang lebih rendah”.

Suara gaib : „Keadjaiban apakah jang terbesar didunia ini?”

Yudhishtira : „Tiap orang melihat makhluk pergi menghadap keharian Batara Yama, namun mereka jang masih ada berusaha terus untuk hidup buat selama-lamanja. Sudah barang tentu ini merupakan keadjaiban terbesar”.

Demikianlah yaksha itu bertanja berbagai masalah kepada Yudhishtira, jang olehnja didjawab semua, satu-persatu tanpa ragu-ragu. Pertanjaan terakhir dimajukan oleh yaksha langsung mengenai saudara-saudaranya.

Suara gaib : „Wahai Radja, salah seorang daripada saudaramu sekarang boleh tinggal dengan engkau. Siapakah jang engkau pilih? Ia akan hidup kembali”.

Yudhishtira : (berpikir sesaat, kemudian mendjawab)

„Kupilih saudaraku Nakula, jang berkulit bening bagaikan awan berarak, mata seperti bunga teratai, dada

lebar dan tangan mungil pandjang, jang kini terbaring bagaikan kaju djati kuat-kuat”.

Suara gaib : (belum puas akan djawaban Yudhishtira, dan terus bertanja) „Kenapa engkau pilih Nakula, dan bukannya Bhima jang mempunyai kekuatan fisik enambelasribu kali kekuatan gadjah? Lagipula aku dengar engkau paling kasih kepada Bhima. Atau kenapa bukan Arjuna, jang mahir dalam segala matjam persendjataan perang untuk membela dirimu? Terangkanlah, kenapa engkau memilih Nakula dan bukan salah satu dari Bhima atau Arjuna!”

Yudhishtira : „Wahai Yaksha, Dharma adalah satu-satunya pelindung manusia, bukan Bhima atau Arjuna. Apabila tidak diindahkan, manusia akan menemui kehantjurannya. Kunti Dewi dan Madri Devi adalah isteri-isteri ajahku, dan mereka adalah ibu-ibuku. Aku masih hidup, anak Kunti, dan karenanja ia tidak kehilangan keturunan. Atas pertimbangan jang sama demi keadilan, kalau aku boleh meminta, biarlah Nakula, putera Madri, hidup bersama-sama aku”.

Yaksha merasa puas sekali akan djawaban-djawaban Yudhishtira jang menunjukkan betapa tidak berat-sebelahnja ia dalam pertimbangannya. Dengan merestujnja, semua saudara-saudara Yudhishtira hidup kembali. Mendjangan dan yaksha ini tiada lain daripada pendjelmaan Batara Yama, Dewa Kematian, jang ingin mengudji kekuatan bathin dan keadilan dharma Yudhishtira. ***

(Diambil dari „Mahabharata” jang sedang dalam proses penerbitannya, oleh penjusun sendiri).

Djika hendak dikatakan setjara berse-
loro, perkebunan itu baru didjadjah Djepang pada tahun 1944. Tapi, perkebunan itu baru merdeka pada tahun 1947. Lalu didjadjah Belanda lagi di achir 1949. Kemudian merdeka kembali tanpa ada perubahan lagi. Karena, perkebunan itu djauh terpentjil disudut peta garis² lalu lintas dan kota, dan terbenam diantara pohon² kelapa sawit milik perkebunan itu dan hutan lebat.

Ketika delapan truk jang didjedjali serdadu Djepang memasuki perkebunan itu, tak satu pelurupun jang berbunji. Dan lama sebelumnya, Belanda sudah tiada. Buruh² perkebunan itu menjambutnja dengan adem. Tapi kanak² sangat bergembira atas kehadiran saudara tua itu, karena mereka diberi bonbon dan permen setjara menggembirakan. Serdadu² itu ramah tamah pula mendekati penduduk dan menjubiti pipi para kanak.

Begitulah sedjak mula datang, mesin pabrik kelapa sawit berputar kembali dengan madjikan saudara tua. Hanja, djika sore tiba, semua lelaki diharuskan beladjar berbaris. Pemuda² jang tegap berangsur-angsur dikirim kekota ketjamatan.

Begitulah sedjak sore, Aminah menantikan suaminya kembali dari latihan berbaris dan latihan perang-perangan. Ia tambah heran, begitu hilang sendja, suaminya jang baru tiga bulan dipersuamikannya belum djuga pulang. Iapun mulai gelisah. Ia ingat akan suami² para tetangga jang djuga tegap, telah menghilang. Katanja dikirim kekota untuk dididik sebagai serdadu Asia Timur Raya. Dan bagaimana kabar mereka dikota, tak seorangpun tahu. Hanja terdengar desas-desus, bahwa mereka dikirim ke Medan lalu terus ke Burma.

— Berperang? bisik seseorang.

— Ja, dengan sekutu! bisik jang lain.

— Untuk apa? tanja jang lain lagi.

— Untuk Asia Timur Raya, bisik seseorang.

Dan sedjak itu, bila lewat satu truk penuh pasukan Djepang dan beberapa pemuda, maka para penduduk akan berteriak senang: „Banzai!” Semua merasa, bahwa saudara tua itu adalah sahabat jang setia, berdampingan setjara damai. Itu nulanja!

Aminah merenungkan suaminya jang diduganja pergi berperang membela Asia Timur Raya. Bangga atas keperkasaan suami dan kuatir atas keselamatannya.



ZAINI

Angin malam bertiup silir semilir. Bintang dilangit berkelap-kelip. Pondok² pandjang djauh didepan rumahnja telah sepi dan malam membenamja. Rumah koppel bilik jang didiami tetangga kiri kanan telah sepi. Lampu minjaknja sadja berkedip-kedip merajap memetjah gelap malam.

Ia berandjak kedalam rumah. Tapi ketika ia akan memasuki ruang tengah, terdengar derap sepatu karet jang berdenjit-denjit memetjah malam. Ia tertegun. Lalu terpikir olehnja untuk bertanja kepada serdadu Djepang jang lewat itu. Ia pertjaja, semua serdadu Djepang adalah sahabat jang baik. Sesaat kemudian ia tersentak, sebab ia ingat peristiwa beberapa minggu jang lewat dipondok pandjang. Ketika itu seorang serdadu Djepang hendak memperkosa seorang gadis. Tapi terperogok, lalu penduduk melaporkan peristiwa itu kepada Kempetai. Tjepat datangnya Kempetai! Dan

serdadu Djepang itu achirnja digeret ketangsi. Aminah berpikir! Memang didegarnja kemudian desas-desus serdadu tjelaka itu achirnja ditembak mati. Hanja desas-desus. Tapi Aminah pertjaja itu. Lalu ia berandjak kembali keberanda muka.

Suara denjit sepatu karet serdadu Djepang telah berada disebelah rumahnja. Dan tjepat terlihat serdadu itu memasuki halaman rumahnja. Karena lampu minjak merajap kehalaman rumah, maka segera pula tampak jang datang itu adalah komandan serdadu Djepang jang sangat baik dan ramah. Namanja Agimura.

Agimura dikenal sebagai komandan jang ramah dan baik. Matanja jang sipit itu selalu memantjarkan keramahan dan kegembiraan. Badannja pendek, tapi kekar. Agimura menaiki tangga.

— Selamat malam njonja Dajat. Boleh saja masuk? tanjanja ramah dan dengan

senjum menarik, dengan kata² jang terputus-putus dan sangat djanggal didengar.

— O, silakan masuk tuan! djawab Aminah ramah.

Agimura masuk, lalu duduk. Aminah pun duduk dikursi dihadapan Agimura.

— Bagaimana dengan suami saja? tanja Aminah dengan spontan, sambil melemparkan senjum.

Agimura mengamati Aminah. Ia tertegun, karena senjum itu sangat menarik.

Aminah menunduk. Dan ia merasa seperti Hidajat mengamatinja ketika pertama kali bertjintaan dibawah pohon kelapa sawit. Bukan seperti Hidajat sadja. Djuga seperti Djono jang mentjoba mentjaintanja. Djuga seperti banjak lelaki jang dikenalnja. kewanitaannjapun melondjak, karena banjak lelaki menaruh kasih padanja.

Aminah memang tjantik. Wadjahnja bundar telur dengan mata bening jang berkilat-

DUNIANJA DUA KALI DUA

USAMAH

SEKARANG dihadapannya sebuah gorden dari tjita pampasan. Kembangnya styliran kembang allemanda dalam warna violet keabu-abuan. Karena gorden itu menjadi pengganti pintu kamar petak sematjam gorden² dikamar² petak jang lain, maka sebenarnya jang dihadapannya bukan hanya sekedar gorden, melainkan sebuah kamar petak jang bergorden.

Kamar petak jang bersahadja itu luasnja tjuma dua kali dua meter persegi. Dindingnja dari gedek jang dilapisi kertas² koran atau kertas² dari madjalah propaganda. Letaknja disebuah sudut dan persis diperkisaran bau wangi, pelsing dan bau asap obat njamuk jang memuakkan. Sebuah lampu Aladin jang bersinar kuning tergantung tidak djauh dari atapnja. Dan jang terachir, krontjong Solo jang datar sadanja dari sebuah transistor.

Tapi bukan itu sadja jang ia tjari. Lelaki jang mengantarkannya sampai diujung koridor itu mengerti sekali isi hatinja. Bukan karena ia seorang lelaki jang pandai menebak, melainkan karena dari ratusan orang² sematjam dia jang datang kesitu tidak satupun jang punya keinginan lain. Maka ia berkata bahwa jang akan dihadapinja nanti setelah melewati koridor jang nampak sepi itu adalah benar² seperti jang diinginkannya, keindahan. Keindahan jang barangkali melebihi indahnja styliran kembang allemanda.

Memang benar, bahwa setelah gorden, kertas koran, gedek dan bau pelsing ia dihadapan dengan gambaran lelaki jang mengantarkannya. Tapi ia biasa. Tempat itu sama sadja dengan tempat² jang pernah ia kunjungi sedjak 3 tahun jang lalu. Dan karena itulah ia tidak berusaha mengenali-nya, terlebih dulu. Ia tjukup tahu bahwa dipodjoknja pasti ada sebuah timba, lalu sebuah gajung dari tempurung kelapa. Djuga tentang kepinding jang ada ditepian kasur jang pandjangnja tidak lebih dari 180 cm itu.

Dari sedjak ia tinggalkan losmen, sampai ketika ia dihadapan dengan warna violet jang nampak digorden, sudah terbalas semuanja bahwa sekali itupun ia tidak akan menjumpai kelainan². Tetapi manakala ia melihat bahwa perempuan jang di-

hadapannya tidak seperti jang ia bajangkan tertegunlah hatinja sedjenak. Bahkan sebenarnya ia terkedjut. Bukan karena sebuah keadjaiban, bukan. Ia terkedjut, ia tertegun, ia menarik napas dalam² karena jang ia dapati disana adalah Leika.

Sekarang dihadapannya sebuah dilema dan persoalan !

Leika ada disini, katanja dalam hati. Ia tentunja terkedjut djuga seperti aku. Lalu bagaimana, aku harus mengatasinja dan bagaimana ia sendiri akan mengatasi ini ?

Kebetulan dipodjok kamar itu tergantung sebuah potret hingga dengan mendekati potret itu ia dapat menekan kegugupannya sedikit. —

Kegugupannya itu ternyata bukan malah tertekan Soalnya perempuan itu mengatakan sebaris kalimat, dan ini ia bentji. Ia takut dari sebaris kalimat itu nanti akan berkepanjangan menjadi dialooz atau paling tidak menjadi diskusi jang tak berkesudahan. Padahal ia ingin segera angkat kaki dari tempat itu.

Itu potretmu, mas — katanja mendahului.

Lelaki ini tanpa diberi tahu sebenarnya mengerti dan mengetahui bahwa pas foto jang tergantung itu pemberiannya. Sampai² ia ingin mengatakan bahwa ia masih ingat tampangnja, raut mukanja ataupun segenap pelosok tubuhnja. Tetapi ia kuatir andaikata djawabannya ini akan mendapat sambutan kembali. Ia benar² hanjut oleh perasaannya jang tak karuan. Kegugupannya masih kelihatan sedang otaknja rupanja telah membeku dan tidak mungkin lagi bisa digunakan. Djadi terpaksa ia menganggukkan kepalanja sadja. Ia mengiakan.

Berlainan halnja dengan perempuan jang bernama Leika tadi. Pengalamannya mungkin jang membuat ia bisa begitu tenang dan menguasai diri. Matanja jang bulat dan keruh oleh eyeshadow hitam ditantangkannya pada silelaki jang sedjak pertama sudah kehilangan wibawa. Dalam hatinja ia mempersiapkan argumentasi dan sedjumlah alasan jang tjukup matang. Bila kemudian ia merasa siap untuk menangis serangan laki² jang dihadapannya, iapun beralih membikin perhitungan sendiri.

Dulu ia memakai kopiah hitam dan pijama putih. Sedang sarungnja donggala. Dengan pakaian itu ia setiap pagi sembahjang subuh dimesdjid Nur. Dulu tidak seorangpun. menjangka bahwa ia akan datang kemari, ketempat seperti ini. Sampai aku sendiri berpendapat ketika itu, bahwa menerima lamarannya sama dengan menerima sorga. Ja, dulu mukanja begitu bening ber-seri², hingga aku terlandjur mengatakan bahwa dari mukanja jang bening itu memantjar nur ilahi. Tetapi tidak seorangpun sekarang jang akan mengatakan bahwa kedjernihan itu masih kelihatan. Dulu djerawatnja tidak sebanjak itu, tapi sekarang ia djadi begitu mengerikan.

Lalu perempuan itu menarik napas panjang dan kemudian menghelanja perlahan². Dan setelah itu dengan berputar sedikit kekiri ia hadapkan mukanja kedinding seraja udjarnja dengan penuh kemalasan :

Tidak perlu ada jang kita pikirkan terlampau lama ditempat ini aku kira, karena persoalannya sudah terdjawab sendiri. Bagiku selesai sudah. Dan untuk kau aku bantu mentjarikan djalan keluar. Mas, pilihlah satu diantara dua, kita lakukan apa jang biasa orang lakukan didalam dunia dua kali dua ini seakan-akan kita dari daerah jang berlainan dan tidak kenal mengenal sebelumnya, atau untuk kau sendiri, kembali kepintu dibelakangmu itu dan berlalu dari sini. Gampang sekali, bukan ?

Namun begitu berachir kalimatnja jang begitu pandjang tadi, ia baru menjadari bahwa ia keterlaluan. Lantas ia kepingin meminta maaf padanja. Dan ini pasti akan ia lakukan apabila harga dirinja tidak memberontak.

Tanpa kau suruh aku toch akan pergi djuga, Leika — sahutnja tiba²

Dan pergilah ! Kata siperempuan mengentengahkan harga dirinja.

Mendadak datanglah kesadarannya. Ingatnya menjadi segar kembali, mungkin oleh katanja jang terachir atau oleh usirannya didalam hati.

Ia toch tjukup terbiasa dengan mendramatisir dirinja untuk mengatasi segala matjam kemungkinan jang bakal dihadapinja. Semua perempuan ditempat seperti ini sama sadja sebenarnya. Dan karena Leika seka-



SRIWIDODO

rang ternyata mendjadi penghuninja djuga, berarti serupa djuga sifatnja dengan perempuan² dari kamar² petak jang lain, perempuan² dari tempat² seangker ini jang sering aku kundjungi. Untunglah ajah menunda resepsinja. Andaikata ia lulus tahun jang lalu?

Ia beranikan dirinja kemudian menatap Leika. Matanja tidak lagi berkedip² kemalu-maluan. Seolah-olah ketika itu ia menemukan kedjantanannya. Dan seperti seorang jang djantan sedjati ia berkata:

Ternyata tanpa tjerita masing² telah memperkenalkan dirinja sendiri, bukan? Dan daripadanya masing² mengetahui bahwa keduannya sama² pernah hangus dan hanjut dalam dunia seperti ini.

Ia menjulut rokoknja dengan tenang dan melandjutkan,

Tentunja diluar dugaan kita, bukan?

Leika tidak menjahut. Pun tidak mengangguk mengiak. Ia tjuma merapatkan pada bantal tipis jang menumpu kepalanja. Rambutnja jang hitam pandjang terurai kebesi pinggirannya randjang.

Laki² itu mengisap rokoknja kembali. Sedang hatinja mengumpat lagi, katanja:

Pastilah jang ia kerdjakan disini tak lebih daripada menjusun daftar dusta. Dusta untuk kedua orang tuanja. Dusta untuk dosennja serta teman²nja sekuliah. Dan

jang terach r, dusta untuk lak² seperti aku. Kasihan mereka jang pernah tertipu!

Inikah keputusanmu?

Perempuan itu tetap diam, hingga sudut koridor itu sunji sebentar.

Leika?

Mungkin ia, mungkin bukan — djawabnja segan.

Sebuah katjanggungan jang segera harus kau atasi tentunja.

Ditempat seperti ini tjanggung adalah kekeliruan besar. Aku tidak tjanggung ataupun bingung.

Lalu? Desaknja dengan penuh wibawa.

Katakanlah sesukamu! Hanja perlu kau ketahui, ngobrolpun harus bajar ditempat seperti ini!

Sekarang jang ia hadapi seorang perempuan jang sedang marah. Dan ia tahu bahwa kemarahannya akan berachir dengan datangnya seorang laki² pintjang dengan tangan jang gepeng dan sebuah pentung ditangan kirinja. Laki² itu adalah laki² jang tadi mengantarkannya sampai kedepan kamar Leika. Ia kenal betul pada tugas laki² sedjenis itu. Dalam ingatannya terbajang saat² ketika ia diseret keluar kamar dalam keadaan mabuk dan tidak sadarkan diri lagi. Terlintas pada ingatannya peristiwa di Surabaya, dimana terpaksa ia harus berhadapan dengan seorang pulisi tua jang

kemudian tanpa disadarinja telah ia hudjani dengan tindjuna. Maka iapun mendahului berkata:

Siapa jang engkau djagakan sekarang? Sikerempeng jang pintjang itu? Dia tidak akan berani. Apalagi sikerempeng itu, Leika, pulisipun pernah aku labrak dulu ketika ia mau turut tjampur urusanku ditempat seperti ini!

Jang diadjak bitjara kemudian membalik. Terdjadilah tatap-menatap. Keduannya berlomba² merobohkan wibawa. Dan dengan menatap itulah siperempuan kemudian berkata:

Tidak ada gunanja pengakuanmu itu, mas — karena aku sudah bisa menghitung sampai berapa djauh kau hangus dan hanjut didalam dunia seperti ini.

Aku pertjaja. Pertjaja, Leika, bahwa perhitunganmu itu tidak akan meleset. Pengalamanmu bisa menuturkan semuanya itu tanpa kesalahan setjuilpun.

Dari kedjauhan ia perhatikan pondok itu. Kelip² lampu Aladin jang kuning sinarnja serta potret² dari kertas² madjalah propaganda jang membajang dipermukaan gedek jang renggang, baginja sekarang merupakan pemandangan jang memuakkan. Dari atas djembatan itu ia meneruskan kutukannya. Mengutuk sepuas-puasnja. Dan didalam memandangi itu teringat bagaimana

ketika ia tinggalkan Leika jang menangis seorang diri.

Aku tidak akan mengampuninja, gerutunja.

Malam semakin larut, tetapi disepanjang lori² kelas murahan malah semakin berdjubel. Ia alihkan sesekali pandangannja kelori-lori itu. Kelihatan manusia² jang naik turun memasuki lori² tadi. Tanpa malu², tanpa rikuh. Padahal mereka jang menunggu giliran menjaksikan panorama itu seperti menjaksikan film murahan atau membatja tjerita² pitjisan. Pandangan ini mentjiptakan sebaris pertanyaan dihatinja.

Benar, persis seperti hewan nampaknja — katanja kemudian.

Dan kata² itu diulangnja kembali bilamana ia melihat seorang laki² menuruni anak tangga pondok Leika. Katanja sedikit keras :

Laki² itu sudah puas. Katakanlah bahwa ia kehilangan kepuasannja, dimana untuk itu ia mau membajar dengan uang, keringat, dan tenaga serta kata² jang paling indah jang tidak patut didengar oleh perempuan² sematjam Leika. Pasti tidak dikenalja samasekali perempuan jang baru melajanjnja. Dan itupun pasti tidak djadi soal, karena tidak ada seorangpun jang datang kesitu tjuma untuk tjari kenalan. Lalu ia puas, dan selesailah. Lalu disusul ditempat jang sama oleh laki² lain toch kehidupan andjingpun demikian ?

Laki² itu kemudian, menitikkan air matanja. Sedang laki² disampingnja jang sama² sedang menjaksikan pemandangan dari atas djembatan itu mengamat-amatinja. Ia tahu bahwa laki² jang berdiri disampingnja akan bertanja tentunja, mengapa tiba² sekeras itu ia ber-tjakap² sendiri. Djadi buru² ia ambil sapatangannja untuk mengeringkan matanja jang kian membasah. Kemudian didekatnja laki² tadi dan tegurnja :

Rumah² petak itu tentunja luasnja tidak lebih dua kali dua meter persegi, ja bung ?

Saja kira begitu — djawabnja.

Memang persis begitu bung. Luasnja persis dua kali dua. Dan penghuninja ? Bung tahu ? Penghuninja persis binatang sempurna !

Manakala laki² tadi meninggalkannja iapun berlalu djuga. Sedjenak ia masih sempat mengikuti langkah² laki² tadi jang menudju kelori pula. Ia menggerutu karena laki² jang baru dinasehatinja kiranja akan tidur djuga digerbong atau lori² tadi.

Masa bodoh ! Bentaknja seraja meninggalkan djembatan tjepat². Sedang air matanja masih terus memenuhi kelopak matanja jang sudah semakin kisut dan tua. Ia berhasrat untuk menangis sedjadi-djadinja agar dadanja sedikit lapang. Lebih² lagi waktu teringat djerawat dan raut rukanja tatkala nampak dikatja make-up Leika.

Sekali itu ia benar² sedih. Dan sekali itu pula rupanja ia tinggalkan tempat sematjam itu dengan penuh kesedihan dan kenangan² jang menjedihkan.

Tentunja anak² sudah tidur, katanja dalam hati. Lebih baik dan tidak mengetuk pintu untuk tidak membikin mereka terbangun. Ia batuk. Sesaat sebelum ia buka pintu gerbang ia pandangi djendela loteng. Nampak lampu kamarnja masih terang. Dan ia tahu, seseorang pasti masih djaga disitu, karena ia ingat betul bahwa lampu hidjau jang biasa ia gunakan untuk tidur masih belum rusak dan baru dibeli. Tiba² ia dengar pintu dibuka. Seorang wanita dalam gaun malam berwarna kelabu kemerah-merahan.

Setelah ia rapatkan kembali pintu gerbang pekarangannja, iapun masuklah. Wanita tadi tidak tersenjum. Iapun tahu bahwa wanita itu tidak akan tersenjum, karena dihatinja sudah dipenuhi prasangka bahwa laki² jang akan lewat dihadapannja akan membawa bau alkohol.

Biasanja ia tidak menjapanja, apalagi mentjium keningnja. Tetapi sekali itu diberanikanlah untuk menjapanja dengan lembut dan mentjium keningnja jang putih. Katanja lirin :

Belum tidur kau, Leika ? ***

Sala, Djuni 1966

INDAH MENARIK

PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti :
Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestel
— Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor
Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannja jang
lain. Djuga Lentjana Nama.

Sedia aneka warna pita, antara lain :
merah, kuning, biru, hitam, emas dll.
Leter atau angkanja timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi dll. dihitung Rp.
Minimum harga satu pita Nama Rp.
Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sobuah Rp.

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdja tjepat, djika perlu bisa ditungu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos :

PUSTAKA ORION

Sawah Besar 2-1, Djakarta V/14

Atau Giro Tjek Pos No. 9 814

DUNIANJA DUA KALI DUA USAMAH

Usamah menulis novelnja jang pertama (*Suatu Pagi Dibulan April*) pada umur 18 tahun, ketika masih duduk dikelas II SMA Teladan, Jogja, pada tahun 1961. Kumpulan tjerpennja *Mereka Bukan Pemberani* akan diterbitkan Jajasan Binadari, Djakarta. Lumpur bandjir Solo, Maret 1966, telah merusak dua naskah novelnja, *Enam Tahun Kemudian* dan *Glavian*. Tapi Usamah mengulang mengerdjakannja kembali dengan teliti, sehingga *Enam Tahun Kemudian* kini dimuat bersambung di Mingguan Djakarta, dan *Glavian* selesai ditulis kembali. *Ironi Abad Duapuluh*, kumpulan sadjak²nja diterbitkan Seksi Penerangan KAPPI Surakarta dalam bentuk stensil dibulan Mei, 1966.

Dalam Studigrup Drama Jogja (pimpinan WS Rendra) Usamah antara lain pernah memerankan Zeus dalam OED PUS REX karja Sophocles, sedangkan di Arena Budaya Pekalongan YERMA karja Federico Garcia Lorca dan naskah² pentas lainnja.

Pengarang muda ini dulu kuliah di IKIP Saraswati (Solo) djurusan Ingeris sampai tingkat III dan dilahirkan di Pekalongan, duapuluhtiga tahun jang lalu. Pada tahun 1964-1965 dia ketua PII (Peladjar Islam Indonesia) Tjabang Solo dan tahun berikutnja Ketua Presidium KAPPI Konsulat Surakarta. Sekarang Usamah pindah ke Djakarta dan bekerdja di Harian KAMI. ***

BARANGKALI banjak orang jang ber-dapat bahwa menjorot tjerita jang kurang berhasil lebih sukar dari pada menjorot tjerita jang berhasil. Dan saja mengalami kesulitan dengan tjerita saudara Usamah ini. Mengapa? Untuk mendjawab pertanjaan singkat tersebut saja membatjanja berulangkali dengan harapan menemukan suatu bagian tersembunji jang barangkali bisa menolong mengatasi kesulitan ini.

Sajang sekali bahwa „bagian tersembunji” jang saja tjari itu, hingga pada achir pengulangan batja jang keberapapun tetap tidak saja temukan. Namun demikian, pengulangan batja itu djustru menghasilkan sesuatu jang menjebabkan pembitjaraan ini djalan. Apakah itu? Itulah titik-titik jang saja lihat dalam tjerita Usamah ini.

Titik pertama adalah masalah mission jang melalui tjerita ini ingin disampaikan oleh pengarangnja. Kita mengerti bahwa sesuatu jang tragik akan disampaikan kepada pembatja oleh pengarangnja. Ini tentu soal jang selalu menarik jang tak pernah habis-habisnja ditimba dan diolah. Namun soal jang sederhana tapi urgen di-sini (seperti djuga pada semua persoalan

wastra) adalah banwa sebelum persoalan itu dimissikan oleh pengarangnja lewat kerangannja, maka terlebih dahulu haruslah ia mendjadi persoalan pengarangnja. Saja kira inilah dasar bagi mereka jang mengharapakan penulis-penulis djadi „spesialis” suatu persoalan, hingga misalnja kita boleh mengatakan bahwa tragik kehidupan buruh jang ditjeritakan oleh Bur Rasuanto melalui lebanjakan tjerita pendeknja bukanlah hal jang kebetulan. Soalnja bagi Bur Rasuanto adalah bahwa persoalan itu bukan sadja merupakan persoalan dalam perhitungan planning sosial jang dingin dan filantropis. Lebih dari itu, persoalan tsb. menjerbu kedalam dasar hatlnja jang terdalam, hingga sekaligus timbul penghajatan. Ini jang saja tidak temukan pada tjerita saudara Usamah ini.

Kehidupan malam memang suatu persoalan jang kaja dengan ribuan aspek dan segi jang boleh dikatakan masih terlalu sedikit didekati seperti adanja oleh pengarang kita. Kebanyakan mereka jang mengolahnja memberikan hasil jang kurang wajar. Soalnja memang tidak segampang jang diduga, karena djustru dengan banjakknja

aspek itulah maka persoalan ini mendjadi penuh komplikasi. Djalur-djalur jang saling menali mentjiptakan komplikasi inilah jang tidak sanggup diurai oleh Usamah hingga tjeritanja sama sekali gagal membawakan mission tragik jang dimaksudkannja. Lelka, misalnja, ia seorang mahasiswi bekas patjar tokoh lelaki dalam tjerita ini, ia mendjadi pelatjur kelas rendah, ini memang hal tragik. Tapi bagaimana sampai ini terdjadi? Mengapa misalnja tidak djadi call girl sadja dihotel-hotel. Apakah ini sematjam bunuh diri dalam bentuk lain akibat patah-hati dengan tokoh lelaki patjarnja itu karena „ajah menunda resepsinja”? Soal-soal hubungan antara dua asjik-maksjuk inipun tidak djelas bagi kita, demikian pula peranan ajahnja dalam memutuskan untuk menunda resepsinja itu. Begitu pula dengan sitokoh lelaki, perkembangannja sungguh misterius. Dari orang jang saleh dan taat bersembahjang dimesdjid Nur hingga mendjadi langganan bordil serta minuman keras. Mengapa dan mengapa dan masih banjak lagi jang bisa dikedjar dengan banjak tanja.

Titik kedua yang menjadi perhatian saya adalah logika pentjeritaan. Persoalan ini setjara implisit sebenarnya sudah pula di-tjakup oleh pembitjaraan titik pertama tadi, seperti misalny kurang logisny seorang mahasiswa melatjur ditempat pelatjur rendah dsb. Kemudian kita lihat pada awal tjerita, sitokoh lelaki berangkat ketempat pelatjuran dari losmen. Mambatja ini kita menduga bahwa sang lelaki ini dalam perdjalan, dus Leika melatjur tidak dikota dimana lelaki tinggal. Tapi pada akhir tjerita ternyata lelaki itu kembali kerumah dimana ada seorang isteri dan beberapa anak-anak menantinja. Ini pertanyaan lagi disamping djuga sekali gus menampakkan adanya perkembangan atau perubahan rentjana djalan tjerita yang mungkin tidak disadari oleh pengarangnya. Keadaan ini keras menarik ingatan saya pada gambar lelutjon pemain wajang yang memakai arlodji tangan. Ja, suatu kesalahan ketjil yang bisa dilupakan andaikata tidak pada giliran berikutnya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan.

Djuga yang djadi pertanyaan yang sangat menggoda adalah adanya anak-anak yang telah dipunjai oleh tokoh lelaki, pada hal dibagian depan dikatakan bahwa ayah membatalkan resepsinya dengan Leika tahun lalu. Dus tahun lalu masih repot silelaki itu dengan Leika, pada hal kemudian ternyata ia sudah punya isteri, bahkan anak-anak. Tapi yang paling menarik lutjunja adalah tingkah laku lelaki itu. Betapa tje-ngengnja menangis dan berchotbah pula tentang pelatjuran yang katanja persis seperti hewan nampaknja". Alangkah sepinya lelaki itu dari pengalaman tiga tahun sebagai langganan rumah pelatjuran. Karena itulah, maka tokoh ini menjadi sematjam wajang sadja yang dimainkan oleh pengarang sekehendaknja.

Dun pada titik ketiga, gaja, sungguh membawa kesan „disfortive“. Soal gaja selama ini dikalangan pengarang kita lebih banyak diberi perhatian yang tidak pada tempatnja. Sebagian menganggapnya sebagai hasil-samping sadja, sedang yang lainnja melakukan pertjobaan yang berlebihan. Menurut kesan saja, tjerita Usamah ini termasuk golongan yang kedua. Pengarang tjerita ini terlalu sadar dengan gaja yang dikehendakinja, hingga pada akhirnya terasa ia sangat bermain-main dengan gaja. Mungkin sekali kesan tidak begitu terasa djika kedua titik terdahulu tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Saja kira persoalan disini sederhana sadja, isi yang mau didukung gaja itu sudah bujar, ditambah lagi approach terhadap gaja sangat berlebih-lebihan.

Satu hal yang ingin lagi saya kemukakan ialah bahwa sesungguhnya tjerita ini akan lebih tertolong andaikata tiga alinea terakhir dipotong, sedang bagian yang oleh pengarang dirasakan harus ada dari bagian itu untuk melengkapi tjerita, dapat sadja dipadatkan kedepan, sebab djustru pada bagian-bagian terakhir inilah timbul banyak pertanyaan, misalny bagaimana ia berhubungan kemudian kawin dengan isterinja serta mendapatkan anak-anak sementara ia masih berhubungan dengan Leika yang kemudian menjadi pelatjur itu. Sambil lalu, nama Leika yang djuga merupakan nama isterinja itu agak membingungkan sedikit. Hanya persamaan yang kebetulan, atau silelaki mengganti nama isterinja menjadi Leika untuk mengenang pertjintaannya dengan Leika yang kemudian djadi pelatjur kelas rendah itu?

Lepas dari titik-titik yang saja tjoba lihat dari tjerita Usamah ini, dengan senang hati harus diakui bahwa penulis ini mempunyai observasi yang baik, penguasaan bahasa yang puitis serta kemampuan bertje-

rita yang mengikat. Sajang ini tidak menolongnja dalam tjerita ini.

* * *

Usamah setahu saja adalah penulis novel, dan sebagai itulah untuk pertama kali saja mengenalnja lewat madjalah Sastra dahulu. Seingat saja „Dunianja Dua Kali Dua“ ini adalah tjerpen Usamah yang pertama kali saja batja. Novelnja yang pertama „Suatu Pagi Dibulan April“ dimuat setjara bersambung pada madjalah Sastra (Oktober 1961 — Pebruari 1962). Tidak ingat lagi saja djalan tjerita serta persoalan yang dikemukakan oleh pengarang dalam novelnja itu, namun yang tetap saja ingat adalah bahwa dari mambatja novel itu tertulis dalam tjatatan studi saya tentang pengarang Usamah yang mempunyai kemampuan khusus dalam novel, suatu hal yang jarang saja lihat pada pengarang lain. Apakah kemampuan khusus itu? Disamping penguasaan bahasannya yang baik dan puitis, djuga gajannya yang tidak bombastis, gaja yang selalu mengikat kita untuk mengetahui „what next“. Namun yang paling penting adalah nafas panjang yang dipunjai oleh pengarang ini. Bahkan djustru inilah yang istimewa padanja sebagai penulis novel. Keras dugaan saja bahwa ini pulalah yang menjebakkan tjeritanya yang sekarang ini kurang berhasil. Soalnya ia harus menjadi novel, tapi Usamah men-tjiutkannya menjadi tjerita pendek, dan karena itu ada dimensi yang hilang. Djustru dimensi yang hilang ini pulalah yang menjadi hulu malang kegagalan tjerita ini, sebab dengan hilangnya dimensi itu, turut pulalah menghilang mediator guna aktualisasi potensi-potensi yang dipunjai oleh tjerita ini dalam menjampai missionnja. ***

SALIM SAIL

PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan keindahan
untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

pohon chemara
mati menanti
angin utara
dipinggir kali
angin utara
dihujung hari

gagak tua
menanti mati
pohon chemara
dipinggir kali
pohon chemara
dihujung jari

kopenhagen, 15.10.66

SUNGAI TUA

disaat kesepian menikamnikam dada
berkisarlah sungai tua
dari desa kedesa
penghuninya telah lama
membuang wajah kekota
juga kupukupu telah lama
kehilangan warna pelanginya

bila tebingmu menundanunda
bila desamu menunda-nunda
berikanlah airmata kesepianmu
pada anjinganjing hutan
yang kehilangan bulan buruannya
pada burungburung utusan
yang kehilangan benua kekasihnya.

bangkok-kuala lumpur, 13.11.66

SUNGAI MEKONG

I
Sungai Mekong,
kupilih namamu
kerna aku begitu sepi
kau kubenamkan dadaku
kedasarmu
kaki kananku kebulan
kaki kiriku kematari
kau kuhanyutkan hatiku
kekalimu
namaku kemuara
suaraku kegunung.

II
Sungai Mekong,
nafasmu begitu tenang
lenggangmu begitu lapang
ditebingmu,
ada ibu bersuara sayu
menchari suara putera yang hilang
waktu ia merebahkan wajahnya
kewajahmu
kau masih bisa senyum senang.

III
Sungai Mekong,
akhirilah tarisiang riakmu !
kulihat didasarmu
kuntumankuntuman berdarah
batubatu luka
malam ini,
ribut dari utara akan tiba
tebingmu akan pechah
airmu akan merah
dan arusmu akan lebeh keras
dari Niagara.

vientiane, 1 hb. Peb. '66
„Dewan Bahasa” — Jun, '66

Penjair **A. Latiff Mohidin** adalah djuga seorang pelukis, jang belum lama ini kembali dari perlawatannya ke Eropah.

Sadjak² ini kami terima dari Malaysia (melalui pengarang kita M. Balfas jang sedjak bulan Djuli 1962 berada di Kuala Lumpur), sengadja tidak kami rubah bahasa maupun edjaannya, untuk memperlihatkan kechasannya. Nafasnya tidak djauh berbeda dari nafas puisi kita jang modern dan djika sudah terbiasa dengan edjaannya, kita tidak mendapat kesukaran untuk menangkap isinja.

Redaksi

KAU TIDAK AKAN MENGERTI

kau tidak akan mengerti
subuh yang meninggi
diantara kakikaki kerbau
dingin dan kerdil
air sawah yang hitam
berkilat dimata nenekku
berabad

kau tidak akan mengerti
bayangan sabuah mimpi
tersandar ditangga pondok
harapan yang hilang
dibibir langit

kau tidak akan mengerti
keringat asin
yang membasahi sabit
dan changkul diantara
lalanglalang pahit panjang

„DM”

matari kehilangan sinarnya
lautan kehilangan ombaknya
bunga ditaman layu
burung dihutan bisu
satusatu pulang
juga benda yang kau sayang

lukisan kehilangan warnanya
tulisan kehilangan katanya
air diladang beku
angin dilembah kaku
satusatu pulang
juga anak yang kau dandang

DUA EPIGRAM JANG AGAK BERBEDA

LANGSTON HUGHES

I

Oh, Tuhan segala debu dan bianglala, tolonglah kami
untuk mengerti
Bahwa tanpa debu bianglala tak-akan bisa mendjel-
ma disini.

II

Dengan takdjub kusaksikan seluruh umat manusia
Dan Tuhan, Jang kadang² meludah tepat diwadjah-
nja.

PODJOK DJALAN

Lampu djalan
Pada lengannya jang sunji
Mendjelma
Djuluran
Tiang Salib — — —
Dan Tiang Salib itu sendiri
Adalah lengan jang sepi
Jang kehilangan tjahaja.

Oh, dunia jang sunji!
Oh, tjahaja jang sepi!
Oh, Salib jang senjap!

(terdjemahan Sapardi Djoko Damono
dari New Poems by American Poets, 2)

ENGOME

GEORGIOS SEFERES

Padang itu luas dan rata ; dikedjauhan bisa kausaksikan
tangan² jang bergerak² sedang menggali.
Dilangit awan bagai lengkungan ; disana-sini
terompet jang keemasan dan merah ; sendjakala telah tiba.
Diatas rumputan dan diantara duri² mengembaralah
desah² lemah jang mengikuti hudjan ; tentulah sudah djatuh hudjan
disana dibatas bukit² jang kini teraduk warna.

Dan akupun mendekati orang² jang tengah bekerdja,
para perempuan dan lelaki bekerdja dalam selokan².
Ini adalah kota lama ; dinding², djalanan dan rumah² berdiri,
otot² raksasa Cyclope jang mem-fossil,
seperti masih tetap perkasa, dibawah pengamatan
ahli purbakala, ahli ilmu djiwa atau ahli bedah.
Bajang² dan kerangka, kemewahan dan bibir melenjap,
dan lajar penderitaan ditarik kebelakang
mempertunjukkan kubur bisu jang telandjang.

Dan akupun memandang kearah orang² jang tengah bekerdja,
bahu² jang tegang, lengan² jang mengajunkan
pukulan² berat, tanda didunia para mati,
seolah lewat runtunan² ini roda nasib sedang berguling.

Tiba² sadja aku tengah berdjalan dan tidak berdjalan,
Aku memandang kearah burung² terbang : mereka berubah mendjadi batu.
Aku memandang kearah langit : sesuatu tersentak diudara.
Aku memandang kearah tubuh² jang berdjuaug : merekapun diam.
Dan ditengah² mereka seraut wajah bangkit dalam tjahja.
Diatas leher rambutnja utam menggelombang, alisnja
melengkung bagai kapak tjamar, lubang hidung
melengkung diatas bibir dan sekarang tubuhnja
bangkit dari medan kerdja, murni-telandjang, dengan dada² seorang gadis,
seorang Perawan, Penunjuk Djalan
sedang menari, tanpa suatu gerakan.

Dan akupun menunduk memandang kebawah kesekitarku.
Kulihat gadis² mengaduk roti — tangan² mereka tak menjentuh adukan itu,
para perempuan memintal — dan pintalan² itu tak berputar,
kambing² ditempat minum — dan lidah² mereka tetap kedjang
diatas air hidjau jang nampaknja tenggelam dalam tidur,
dan sipenggembala diam dengan tongkatnja mengarah langit.
Dan aku memandang kembali keatas kearah tubuh jang bangkit :
ada gerombolan telah berkumpul, segerombol semut,
dan memukul²nja dengan lembing² dan tak menjakitinja.
Dan sekarang tatkala kulihat perutnja berpidjar bagai rembulan,
inilah jang kupertjaja, bahwa langit adalah rahim jang melahirkannja
dan jang kini mengambilnja kembali, ibu dan anak.
Kakinja masih tinggal. Kaki²nja adalah marmar.
Kemudian lenjap. Suatu kejakinan.

Dunia

kembali seperti sediakala. Dunia kita sendiri,
Dunia dari waktu dan tempat.

Bau²-an jang tadjam
mulai bergerak dan bergolak sepandjang lembah² kenangan,
dada diatas randjang daunan, kehangatan bibir²,
dan segala²nja tiba² sadja lenjap sepandjang dataran,
dikeliaran batu², ada kekuasaan jang luluh-lantak,
di tanah jang kosong dengan rumputan kurus dan duri²
dimana menjelinap seekor ular tanpa diperhatikan
dimana mereka menghabiskan waktunja dalam berangkat mati.

terdjemahan : Sapardi Djoko Damono

WAWANTJARA TERACHIR ALBERT CAMUS



Tjatatlan Penterdjemah

Awal bulan Djanuari 7 tahun j.l. Albert Camus tewas dalam sebuah ketjelakaan mobil di Petit-Villeblevin ketika ia bersama Michel Gallimard (sahabat dan penerbitnja) sedang menudju Paris.. Dua minggu sebelumnja (20 Desember 1959) ia mengirimkan djawaban² tertulisnja kepada madjalah triwulan Amerika, *Venture*, jang berikut ini diterdjemahkan. Mungkin djawaban² itu adalah pendapat²nja jang terachir jang dikirimkan untuk diterbitkan.

Camus, jang menerima Hadiah Nobel Kesusastraan 1957, lahir di Aldjazair ditahun 1913. Keluarganja adalah keluarga buruh pertanian: ibunja butahuruf dan ajahnja kemudian gugur dalam P.D. ke-I. Akibat TBC jang dideritanja sedjak berumur 17 tahun, penjakit jang selalu merundungnja dan mempengaruhi pandangan-hidupnja, ia tak bisa melandjutkannja karir akademisnja. Ditahun 1934 ia ikut Partai Komunis setempat (dengan tugas menjebarkan propaganda buat penduduk Muslim) jang kelak ditinggalkannja. „Saja mengetahui pentingnja kemerdekaan bukan dalam Marx, tapi dalam kemiskinan”, demikian dikatakannja difahun 1950. Pergulatannja untuk kemerdekaan terlihat ketika ia menolak Naziisme, ikut dalam gerakan dibawah tanah Perantjis, serta menulis dalam *Combat* setelah pembebasan. Humanisme Camus terletak dalam kenjataan, bahwa meski ia pesimistis tentang nasib manusia, namun ia tak pernah hilang kepeertjajaan dan harapan pada manusianja sendiri.

Buku² Camus jang banjak dikenal di Indonesia a.l. *L'Etranger* (Orang Asing), *La Peste* (Wabah) dan *La Chute* (Kedjatuhan). Djuga kita mengenal *Le Mythe de Sisyphus* (Mithos Sisyphus) serta *L'Homme Révolté* (Pemberontakan Manusia), sedang dramanja, *Caligula*, dipentaskan di Djakarta bulan Nopember j.l. dan di Bandung bulan Djanuari ini.

G. M.

• • •

Surat Albert Camus

20 Desember 1959

Redaksi jang terhormat,

Ja, maafkanlah atas keterlambatan saja. Saja selama ini berada diluar Paris, didaerah, selama beberapa bulan, bekerdja terus-menerus dan mentjoba buat melupakan hal² lainnja. Tapi bersama ini saja sertakan djawaban² saja. Maafkanlah, saja terpaksa menuliskannja dalam tulisan-tangan, sebab disini saja tak punja mesin-tik. Saja harap djawaban² tersebut tjotjok dengan maksud saudara.

Salam hangat saja,

Albert Camus

• • •

PERTANJAAN: Orang mengatakan bahwa „Camus selama ini dengan tenang menerima nasib jang sulit: mendjadi sematjam orakel dalam usianja jang masih berada diawal pertengahan umur, orang jang sering dianggap sebagai djurubitjara zamannja”. Bagaimana tanggapan saudara mengenai ini, sebagai suatu deskripsi tentang diri saudara, serta sampai berapa djauh saudara, dalam tulisan² saudara, terbimbing oleh sifat „mentor moral” bagi generasi saudara?

DJAWABAN: Maafkan saja rasa penilaian sedemikian mentertawakan. Saja tak berbitjara untuk siapapun: saja terlalu sibuk mentjoba menemukan bahasa saja sendiri. Tak seorangpun jang saja bimbing: saja tak tahu, atau saja tak yakin, kemana saja pergi. Saja tak

hidup tegak dengan kaki tertopang lebih tinggi: saja berdjalan dengan langkah jang sama dengan orang² lain didjalur zaman ini.

Saja adjukan, pada diri saja sendiri, pertanjaan² jang djuga ditanjakan oleh generasi saja kepada diri mereka sendiri. Begitulah halnja dan oleh sebab itu wadjar djika mereka menemukan pertanjaan² itu dalam buku² saja, djika mereka membatjanja. Namun sebuah tjermin berfungsi memberitahukan, bukan mengadajari.

PERTANJAAN: Dalam beberapa kesetiapatan saudara menundjukkan bahwa satu-satunja peladjaran jang benar dalam moralitas berasal dari olahraga. Adjaran moral apakah jang terdapat pada olahraga?

DJAWABAN : Setjara setia patuh kepada aturan² permainan, jang bersama-sama ditentukan dan setjara merdeka diterima.

PERTANJAAN : Walaupun saudara mengalami setjara intens kehidupan gerakan dibawah-tanah Perantjis (semasa pendudukan Djerman jang totaliter-GM), jang djelas meninggalkan pengaruh jang dalam pada diri saudara, saudara selalu enggan untuk membitjarakannja. Tidak adakah peladjaran moralitas jang bisa diperoleh dari masa jang kritik dari hidup saudara itu ?

DJAWABAN : Saja tak menjukai sikap „veteran”. Seandainya saja harus menggunakan pengalaman tahun² itu, saja akan melakukannya dalam suatu bentuk seni.

PERTANJAAN : Baru² ini saudara menulis kepada Germaine Brée : „Buku saudara dengan gembira memetik buah pengalaman kita bersama di Afrika. Ini telah memungkinkan saudara untuk melihat dan menentukan apa jang oleh kritisi Perantjis tak dapat dirasakan setjara sebenarnja”. Menurut saudara, apakah, jang tak tertangkap oleh para kritisi Perantjis dalam karya² saudara ?

DJAWABAN : Bagian jang remang, apa jang buta dan naluriah bagi saja. Dunia kritik Perantjis memusatkan perhatiannya pada ide-ide. Namun, dengan menjaga rasa perimbangan, dapatkah orang mempeladjar Faulkner tanpa mengikut-sertakan peranan daerah Selatan Amerika Serikat jang terdapat dalam karya-karyannya ?

PERTANJAAN : Saudara pernah mentjela kritik tjerita² rekaan jang mengidentifikasikan sang pengarang dengan tokoh² tjeritanya; namun saudara pernah menyatakan bahwa tokoh Meursault (dalam **Orang Asing** — GM) terbentuk, sebagiannya, dengan bermodel diri saudara sendiri. Tidakkah latarbelakang Aldjazair-Perantjis saudara dan pandangan pribadi saudara tentang penderitaan universal menempatkan saudara dalam posisi „orang asing” ?

DJAWABAN : Memang demikianlah saja menurut kodrat. Namun saja telah mentjaba, dengan kernaian dan pemikiran, untuk memisahkan diri dari pautan zaman saja.

PERTANJAAN : Meskipun saudara dulu pernah melibatkan diri dalam kehidupan politik, disekitar 1952 saudara telah mentjapai apa jang dinamakan orang „a splendid political isolation”. Adakah saudara berpendapat bahwa „commitment” politik tak penting bagi seorang pengarang ?

DJAWABAN : Sebenarnya aneh, saja tak merasa bahwa saja setjara politik terisolir. Pada hemat saja, manusia soliter dewasa ini harus ditemukan dalam partai² politik totaliter. Tapi orang bisa menolak untuk djadi seorang fanatikus tanpa berhenti djadi seorang jang militan dalam politik.

PERTANJAAN : Dalam kata pengantar buat edisi Amerika dari **Caligula** saudara menyatakan keheranan saudara atas tanggapan kaum kritisi bahwa karya itu merupakan drama filsafat. Namun dalam membatja **Orang Asing**, **Wabah** dan **Kedjatehan** orang lazimnya berpedoman pada esei² filsafat jang saudara tulis. Malah seorang penulis menegaskan : „Hasil² sastra Camus tak dapat difahami setjara tepat tanpa pengetahuan tentang posisi filsafatnya. Ia bukannya seorang novelis jang djuga menulis esei² filsafat; ia adalah seorang filsuf jang djuga menulis novel”. Menurut saudara, apakah hubungan jang tepat antara karya² sematjam **Mithos Sisyphus** dan **Pemberontakan Manusia** dengan tjerita² rekaan jang saudara tulis ?

DJAWABAN : Saja menulis dalam bidang jang berbeda-beda djustru untuk menghindari genre² jang bertjampuran. Demikianlah saja menulis drama dalam bahasa „action”, esei dalam bentuk rasionil, novel tentang keremangan perasaan² hati. Memang benar pelbagai buku itu berbitjara tentang soal jang sama, tapi, ja, mereka berasal dari pengarang jang sama, dan semuanya membangun satu djasad karya jang tunggal — jang sering mentjemaskan hati saja, dan jang dengan rela saja serahkan kepada penilaian para kritisi.

PERTANJAAN : Dalam menggambarkan kegemaran saudara kepada teater saudara menulis : „Kemalangan saja adalah bahwa saja tjuma menjukai satu djenis drama, baik jang bersifat komik maupun jang bersifat tragik”. Djuga : „Teater bukanlah sebuah permainan — demikianlah kejakinan saja”. Mungkinkah hal jang sama bisa dikatakan tentang tjerita rekaan jang saudara tulis ? Tidakkah pandangan estetik ini membatasi matjamnya pengalaman jang ingin saudara tuliskan ?

DJAWABAN : Saja tak begitu faham dengan pertanyaannya. Saja menggunakan estetika dan gaja jang berlain-lain dalam buku² saja. Sebagai seorang seniman, dengan pedih saja merasa dibatasi oleh bakat² dan tjatjat² saja sendiri, tapi tak pernah saja merasa dibatasi oleh pandangan estetik jang bagaimanapun. Gaja bagi saja tjuma tjara untuk mentjapai satu tudjuan unik, satu tudjuan jang hampir² tak saja fahami.

PERTANJAAN : Dalam esei²nya, **The White Negro**, Norman Mailer menulis : „Hanya orang Perantjislah, jang begitu djauh terasing dari bawah-sadar mereka, jang dapat menjambut hangat filsafat eksistensiil tanpa merasakannya samasekali; sungguh, hanya seorang Perantjis, dengan menyatakan bahwa bawah-sadar itu tidak ada, jang karenanya dapat terus mendjelajah involusi kesadaran jang sehalus-halusnja, hal² jang setjara mikroskopik terasa oleh indera dan segala hal lain ketjuali frissons proses pendjadian mental jang demikian besarnya hingga tak terumus oleh kata², jang terus bergerak untuk pada akhirnya mentjiptakan suatu theologi atheisme; dan dengan demikian ia akan menjimpulkan bahwa dalam dunia absurditas², maka absurditas eksistensiil-lah jang paling utuh, paling koheren”. Menurut saudara, benarkah pendapat Mailer itu ? Adakah pendapat itu menggambarkan alasan² saudara sendiri untuk memisahkan diri dari posisi filsafat eksistensialisme ?

DJAWABAN : Mailer benar. Eksistensialisme di Perantjis membawa orang kearah suatu theologi tanpa Tuhan dan kearah suatu dogma skolastik jang tjenderung, mau tak mau, untuk menghalalkan redjim² inquisisi, jang mendedjar-ngedjar kejakinan orang.

PERTANJAAN : Meskipun tulisan saudara sering dianggap bersifat „eksistensial”, saudara pernah menulis : „Saja tak begitu senang dengan filsafat eksistensiil jang terlalu masjhur itu, dan terus-terang saja, bagi saja kesimpulan-kesimpulan jang dibikinnja lantjung”. Adakah pernyataan ini menjangkut persetudjuan saudara dengan premis² filsafat tersebut ? Apa jang saudara anggap lantjung dalam kesimpulan-kesimpulannya ?

DJAWABAN : Djika premis² eksistensialisme itu didapat dalam Pascal, Nietzsche, Kierkegaard atau Chestow (dan saja pertjaja memang demikian), maka saja setuju. Djika kesimpulan-kesimpulannya adalah kesimpulan eksistensialis kami (Perantjis — GM), maka saja

tak setuju, sebab kesimpulan² itu bertentangan dengan premis-premisnja.

PERTANJAAN: Dalam *Venture* nomor jang lalu, dalam resensinja atas buku *Irrational Man* dari William Barret, Waldo Frank menulis: „Camus menjatakan dengan djelas: manusia moderen membutuhkan pengetahuan kewahjauan, tapi manusia moderen tak lagi dapat memilikinja”. Tepatkah pendapat itu?

DJAWABAN: Ja, itu bagi manusia jang saja anggap „moderen”. Tapi saja tak yakin, adakah saja ini moderen.

PERTANJAAN: Dalam *Pemberontakan Manusia*, waktu melukiskan kehidupan novel Amerika tahun 30 dan 40-an saudara menulis: „Tekniknja terdapat dalam menggambarkan manusia dari penampilan² lahirnja, jang dengan enak memproduksi kembali, tanpa banjak komentar, apa sadja jang mereka katakan sampai berulang-ulang, dan achirnja dengan berbuat seolah-olah manusia itu seluruhnja ditentukan oleh otomatisme mereka sehari-hari”. Sipandir, sipolos-hati, kata saudara selanjutnja, „merupakan perlambang dunia jang sedang berputusasa dimana otomaton² jang malang hidup dalam sebuah alam-semesta jang didjadjah mesin, jang digambarkan oleh novelis² Amerika sebagai suatu protes jang menjajat tapi steril”. Adakah ini berlaku pula bagi novel Amerika tahun 50-an jang telah saudara batja? Masihkah pengarang² Amerika menggambarkan protes jang menjajat tapi mandul? Dan, atas dasar hal jang ditanjakan tadi, tidaklah suatu protes jang menjajat djustru oleh sifatnja jang sedemikian diangkat lepas dari kemandulan? Siapakah, djika ada, novelis² Amerika kini jang saudara kagumi?

DJAWABAN: (a) Tidak, novel² Amerika pada hemat saja berkembang kearah kemadjemukan, kompleksitas. Ini bisa difahami: Kesederhanaan mendjemukan.

(b) Setiap protes mempunyai sifat jang subur djuga. Apa jang mandul, jang steril, adalah mereduksikan manusia hingga tjuma tinggal protesnja sadja.

(c) Faulkner tetap merupakan pentjipta besar Amerika jang masih hidup*). Saja baru sadja membatja *A Fable*-nja. Setelah Melville, tak seorang pengarang Amerikapun jang menuliskan derita manusia seperti Faulkner.

PERTANJAAN: Ada anggapan bahwa bentuk novel sedang diambang kematiannja, dan achir² ini ada serangan terhadap bentuk tradisionil jang dilantjarkan oleh penulis² muda Perantjis jang menamakan diri „antinovelis”. Menurut pendapat saudara, benarkah novel sedang diambang kematiannja? Adakah penjadjian artistik dari penulis² seperti Serrate, Simon dan Grillet menopang penilaian intelektuil mereka jang pesimistis itu? Adakah saudara anggap *Kedjatuhan* berhubungan dengan aliran tersebut? Sebab memang nampaknja ada aliran, baik di Amerika maupun diluar Amerika, dimana seorang penulis bersifat lebih personal, dengan menggunakan perlambang² personal dan pengalaman² otobiografik, atau

aliran dimana seorang penulis bersifat amat impersonal dan alegorik. Dalam kedua teknik tersebut beberapa tjara² tradisionil sudah ditinggalkan: pendekatan bertambah sederhana sifatnja, bertambah telanjang dan lebih langsung. Dapatkah saudara menjelaskan sebab-sebab bergantinja pandangan serta aksentuasi ini?

DJAWABAN: Selera buat tjerita² akan ada terus sampai manusia mati. Ini tak merintang pentjarian terus-menerus untuk menemukan tjara² baru dalam penulisan, dan para penulis jang saudara sebut tadi memang benar dalam niat mereka untuk membuka djalan² baru. Setjara pribadi, semua teknik menarik-hati saja dan tak suatu-pun menarik hati saja setjara mutlak. Misalnja djika karja jang ingin saja tulis menghendaki, saja tak ragu² akan menggunakan salah satu dari teknik jang saudara sebut tadi, atau kedua-duanja sekaligus. Kekeliruan seni moderen terletak dalam hal bahwa ia selamanja menempatkan tjara didepan tudjuannja, bentuk didepan isinja, teknik didepan subjeknja. Djika teknik seni menarik hati saja, dan djika saja ingin menguasainja seluruhnja, hal ini disebabkan karena saja ingin untuk bisa menggunakannya setjara merdeka, untuk mereduksikannja hingga berperan sebagai alat. Namun saja tak berpendapat bahwa novel saja *Kedjatuhan* bisa dihubungkan dengan eksperimen² jang saudara sebutkan tadi. Ia djauh lebih sederhana. Disana saja menggunakan teknik teater (monolog dramatik dengan dialog jang tersirat) untuk melukiskan seorang ahli komedi jang tragik. Saja mentrapkan bentuk pada subjeknja, itu sadja.

PERTANJAAN: Dari karja² saudara, mana jang saudara anggap paling memuaskan? Dapatkah saudara terangkan mengapa begitu?

DJAWABAN: Saja tak mengulang-batja buku² saja. Saja ingin menderdjakan sesuatu jang lain, saja ingin melakukannja

PERTANJAAN: Djika tidak terasa amat pribadi pertanjaan ini bagi saudara, sukakah saudara terangkan sifat hubungan saudara dengan Gallimard? Pertanjaan ini bukan sebab setjara iseng² ingin tahu, tapi sebab praktis di Amerika tak ada seorang pengarangpun jang punya hubungan jang sedemikian. Adakah ini soal tradisi (begitu banjak pengarang Perantjis dihubungkan dengan penerbit itu)? Ataukah rasa persahabatan kesusastraan jang saudara rasakan jang menjebakkannja? Atau, lebih sederhana lagi, hanja soal penghidupan?

DJAWABAN: Saja tak pernah ingin hidup materiil saja tergantung atas buku² saja hingga buku² sajapun tergantung pada hidup materiil saja. Itulah sebabnja saja selalu punja kerdja sambilan; dan selama 16 tahun ini hal itu saja lakukan dengan mendjadi seorang redaktur dari badan penerbitan Gallimard, disamping saja menikmati kemerdekaan jang saja butuhkan. ***

(Terdjemahan: Goenawan Mohamad)

*) Wawantjara ini ditulis sebelum Faulkner meninggal

DUA POT ANGGREK

PHAN DU

SAMPAI sekarang setiap kali aku melihat pohon-bunga tumbuh dipot tanah atau berbitjara mengenai bunga dan seni merawatja, aku tak dapat tidak pasti akan teringat kepada seorang guru tua, guru Nguyen. Beliau merupakan salah seorang sahabat karib ajahku. Tetapi kenyataan ini baru belakangan berpengaruh pada diriku ketika aku telah dewasa dan dapat menilai djalan penghidupan. Singkatnja, baru sekaranglah aku menjadari betapa erat persahabatan jang terdjalin antara kedua orang tua itu.

Pada mulanja aku tak mengetahui sebab djarang melihat guru tua itu hadir dipesta jang sering diadakan pada rumahku. Dan beliau djuga djarang mengundjungi istana kami.

Tetapi ada sesuatu jang membuat aku heran melihat perlakuan keluargaku dalam menjambut kedatangannja. Penjambutan itu akan sederhana sekali, tanpa upacara² dan sangat berbeda dengan penjambutan pembesar² lain. Tetapi dalam kesederhanaan itu ada suatu penghormatan jang dalam terhadap diri jang terlebih tua.

Setiap kali ajah melihat guru tua itu datang, beliau sendiri jang menjediakan air teh, pendupaan, papan tjatur, kwas serta bak tintanja. Disamping itu ajah sejamanja menjediakan teh jang terbaik serta terharum untuk tamunja ini. Kemudian kedua orang tua itu akan mulai main tjatur, minum² arak beras, bersadjak atau berbitjara mengenai harum masing² bunga.

Satu pertandingan tjatur dapat berlangsung seharian tanpa dapat ditentukan siapa jang akan kalah atau menang.

Ajah hanja membalas kundjungannja sekali dalam dua tiga bulan sadja. Tetapi setiap kali ajah memiliki teh jang harum atau buah djeruk jang manis tentu beliau akan menjuruh abangku atau aku sendiri menghantarkannja kerumah guru tua. Belum pernah beliau menjuruh seorang pelajan untuk menghantarkannja.

Dengan tjara ini aku sering sekali mengundjungi rumah guru tua itu.

Dan melalui kundjungan² itu aku mulai mengerti akan kemiskinan dan keluhuran budi dari kakek tua itu.

Rumahnja hanja sebuah gubuk ditengah kebun bunga jang tak seberapa luas diba-

gian kota jang miskin. Tetapi dalam djiwaku kebun itu meninggalkan banjak kenangan² indah serta menggugah hati.

Kebun guru tua itu merupakan sebuah kebun bunga. Bila aku melangkah masuk melalui ambang pintunja, maka terasa sekali masuk kedalam sebuah hutan bunga-bunga.

Seluruh kebun tampak lebih banjak dipenuhi oleh kelopak bunga dari pada oleh sinar matahari. Dunia disini tampak damai sekali, djauh berbeda dengan keramaian diluar.

Aku lebih sering mendapatkan guru tua itu berada dikebunja dari pada didalam rumah. Aku takkan melupakan gambaran guru tua itu: dengan rambut serta djenggot jang memutih tetapi tampak agung, keningnja jang agak tinggi, sepasang mata jang tampak lembut dibalik katja matanja, tubuh jang ramping terselubung dibalik djulah tjoklat jang dikenakan terus sepanjang musim; sedang berdiri ditengah kebun disamping tjutju perempuannja dan tersenyum melihat kedatanganku.

Bajangan ini selamanja akan merupakan lambang dari pada kehidupan jang murni, agung dan rela untuk dikritik, bagiku. Pikiran ini muntjul ketika nafsu kedunia-wian jang tak terkendalikan ingin merusak seluruh kepertjajaanku akan keagungan hidup ini.

Guru tua itu hidup bersama tjutju perempuannja serta seorang pelajan dengan damai. Sesungguhnya ia lebih banjak hidup bersama bunga²-nja. Sebab ia sangat tjinta akan pemeliharaan dan perawatan bunga; mengikuti perubahan bunga lebih membahagiakan dia dari apapun djua, ketjuali bersadjak atau membatja buku.

Mula² aku memandang kesenangan itu sebagai sesuatu jang biasa. Sebab merawat bunga dalam pot tanah merupakan suatu hal jang umum dalam kota kami. Suatu kesenangan jang memerlukan perhatian dan djuga membosankan menurutku. Ketika itu usiaku baru enam belas tahun. Ketjuali itu, sesuai dengan sifatnja sebagai seorang guru, maka diantara kami hampir tak didapatkan persesuaian paham. Karena itu pada permulaannja datang mengundjungi rumah guru tua itu hanja karena disuruh oleh ajah sadja. Tetapi setelah lama berhu-

bungan aku djadi mengetahui bahwa guru tua itu memiliki djiva muda jang riang dan sederhana. Kian sering aku mengundjungi kebun bunganja, kian hormat dan tjinta aku kepadanja dan semua rasa takutku lenjap. Guru tua itu memandang aku sebagai salah seorang penghuni rumahnja, seperti djuga Boi-lan, tjutju perempuannja.

Kebun bunga itulah jang paling menarik perhatianku. Aku merasa bahagia ketika berdjalan mengikuti dikebun, menblong beliau menjiram bunga², membersihkan ulat², menopang pohon dan melakukan beribu hal ketjil lainnja.

Bila sedang berdjalan dikebunja, guru tua itu bertjapak denganku dan Boi-lan seperti dengan kawan sebanjanja sadja. Beliau bertjerita tentang bunga, sifat² setiap bunga dan mentjeritakan keistimewaan masing². Meskipun semua pembitjaraan itu terdjadi dibalik daun² — tetapi aku tak pernah mengerti. Kemudian aku sampai pada kesimpulan bahwa kesenangan memelihara bunga merupakan sesuatu jang luar biasa. Suatu kesenangan jang tak dapat dinikmati oleh semua orang. Dan kemudian setelah terdjadi peristiwa dengan beberapa pot bunga dikebun itu, aku menjadari bahwa dalam diri guru tua itu masa lampau ditingkatkan setaraf dengan agama, agama dari bunga-bunga.

Aku teringat akan hari ketika kami sedang mengganti pohon chrysanthemum kedalam sebuah kerandjang, guru tua itu berkata kepadaku:

„Aku harus mengganti tempat hidupnja, kalau tidak tumbuhan ini akan kembali hidup seperti kepompong“.

„Bapak, apakah jang dimaksud dengan hidup kepompong?“ Pertanyaan itu kedengaran dunggu bagi orang jang gemar merawat bunga dan pertanjaanku ini membuat Boi-lan jang manis menggerutu. Kakek tua itu menjawab:

„Kembali hidup kepompong bagi tanaman berarti seluruh daunnja gugur.

Meskipun tumbuhan itu sedang berkembang dan penuh dengan kuntjup tetapi bila seluruh daunnja gugur, maka semuanja akan tidak berharga sama sekali.

Dalam merawat chrysanthemum hal itu merupakan suatu kesalahan besar sekali. Tetapi menjegahnja tidak tjukup dengan

saja mengganti tanah tempat hidupnya saja, tetapi hal itu juga tergantung pada asal tanah, pupuk yang ditambahkan kepadanya dan jarak memindahkannya".

Boi-lan yang sedang membungkuk untuk menambak tanah ke dalam keranjang, berkata kepada guru tua itu dengan perlahan:

"Yang terpenting ialah bahwa jumlah bunganya bertambah; bila tumbuhan itu sampai juga menggugurkan daunnya, hal itu takkan seberapa mengganggu bila bunganya banyak. Engkau sangat luar biasa sekali, kek, dan sangat sulit sekali menjual sebuah pot bunga kepadamu".

Guru tua berkata sambil tersenyum kearah tujut perempuanannya:

"Benar. Selain itu, itulah sebabnya aku tak pernah membeli bunga, seperti juga aku tak pernah menjualnya. Sebuah pot bunga yang kau rawat sendiri tak dapat dinilai harganya. Orang kaya yang membeli bunga dengan uang mereka tak dapat menikmati kebahagiaan yang diberikan oleh bunga-bunga.

Sebab kebahagiaan itu bukan terletak diwarnanya atau harumnya, tetapi ketika sedang merawatnya sendiri. Sebuah kuntup yang siap untuk mekar, sehelai daun yang akan terbuka, semua ini cukup untuk membuat bahagia dan mungkin lebih membahagiakan daripada bunganya sendiri. Sebab tanaman merupakan makhluk yang sombong dan lambat! Mereka tidak meminta keajaiban kita, melainkan hanya perawatan kita. Hanya mereka yang benar² membaktikan diri pada bunga², yang merawat dengan sungguh², dapat menikmati keindahannya, suatu keindahan yang tersembunyi dibalik jiwa bunga. Sebab bunga mempunyai jiwa: tak ada yang dapat membahagikannya. Tetapi orang tak dapat melihatnya bila membeli bunga itu dengan uang".

Hanya ada sedikit orang saja yang dapat menjamai kakek tua itu dalam bidang merawat bunga. Diantara semua bunga²nya ia paling senang dengan bunga anggrek dan diantara berjenis-jenis anggrek ia paling senang dengan jenis "hati-tak-bernoda". Hal itu dikatakan Boi-lan kepadaku.

Dan dia menerangkan semua yang berhubungan dengan bunga kesajangan kakek tua itu.

"Kakek agak sedikit aneh. Beliau lebih tua kepada anggreknya dari pada kepadaku. Beliau menjeruh aku merawat anggrek²nya lebih baik dari pada merawat bajir. Air untuk menjerum harus air bekas cucian mukaku. Setiap pagi aku menjutikannya, helai demi helai, dan benar sekali jika kita ingin memiliki bunga anggrek yang bagus kita harus merawatnya dengan hati-hati".

Aku merasa heran: "Mengapa air untuk cucian harus air bekas menjutji wajahmu?"



"Kakek mengatakan bahwa anggrek seperti juga wanita dan gadis². Beliau juga menambahkan bahwa anggrek merupakan makhluk tjantik, tetapi bisu, makhluk tjantik. Apa yang dimaksudkannya — dengan makhluk tjantik?"

Aku selalu menggodanya: "Mahluk tjantik ialah seorang wanita tjantik, seorang gadis manis seperti engkau, misalnya. Dan dengan bisu dimaksudkan akan orang yang jarang berteloteh, aku kira itulah yang ingin dikatakan oleh kakek....."

Boi-lan tertawa gelak-gelak.

Aku ingat akan kalimat yang kukatakan tanpa dipikirkan lagi, keluar begitu saja dengan jujur.

Pada saat itu aku pikir bahwa Boi-lan seperti bunga yang mekar dengan indah ditengah kebun. Bila berada didekatnya aku seperti berada didekat kawan yang paling karib. Hal itu baru kusadari belakangan — ketika pikiranku telah cukup dewasa untuk menjerap lalu menganalisa apa² yang tersembunyi dibalik kesenangan atau kesedihan masa lalu. Mulai saat itulah aku tertarik kepada bunga anggrek, mulai saat aku mendengar sedjarahnya dan ketika aku mendengar bahwa Boi-lan sendiri yang merawatnya. Dan terutama sebab kutahu bahwa bunga itu disiram dengan air bekas menjutji wajah Boi-lan. Aku menemukan banyak keindahan tersimpul dalam usaha merawat bunga dan aku

lebih menghargai anggrek itu setelah mendengar peristiwa yang terjadi ketika seseorang hendak membeli anggrek itu.

"Ja menawar satu bungkus uang untuk dua pot anggrek "hati-tak-bernoda".

Tetapi kakek tidak ingin menjualnya. Beliau menemui alasan agar pembeli itu pergi".

Satu bungkus uang untuk dua pot anggrek! Aku hampir tidak percaya akan pendengaranku sendiri. Pada saat itu dengan satu piaster saja kita dapat membeli beras sebanyak seratus satuan. Ada orang yang hendak membeli dua pot bunga seharga satu bungkus uang. Tentu saja pembeli itu seorang pentjinta bunga.

Melihat keberananku, pelajan tua yang biasa merawat kebun berhenti bekerja dan berkata:

"Satu bungkus uang: itu belum apa². Ia ingin memberikan lebih banyak lagi bila saja bunga anggrek itu jadi dijual. Bukan hanya karena ingin membeli bunga saja, ia ingin dikenal sebagai orang yang pernah membeli bunga dikebun ini dan tentu saja ingin menenangkan tuannya, pelindungnya. Puteranya, kukira, bekerja di Kabinet Pemerintah atau di Kabinet Walikota. Tetapi ia berlaku tolok bila ingin membeli bunga dari tuannya disini. Bila ia minta masih ada sedikit harapan untuk diberikan. Bila mulai berdagang, maka semuanya akan sia-sia. Tetapi dia masih da-

ZAINI

pat dikatakan beruntung. Ia datang pada saat dimana guru tua belum minum! Kalau tidak, sudah pasti dia akan mendapat pukulan dengan tongkatnya agar terbuka lebar kedua matanya!"

Rasa hormatku bertambah setelah mendengar kisah ini. Aku mulai sadar mengapa ajah begitu menghormati beliau dan mengapa ajah selama ini menjingkirkan segala upatjara bila menjambut kedatangannya. Bila ajah sedang menerima kedatangan atau sedang berkhidmat kerumahnya, maka beliau seperti mengalami suatu perubahan. Ajah tampak berbahagia sekali bila sedang bertjakap dengan guru tua itu, lebih bahagia daripada dengan siapapun djuga. Hal ini meninggalkan kesan yang dalam pada diriku.

Dengan bertambahnya rasa hormatku kepada guru tua itu, perhatiannya akan pot² angrek itu djuga kian bertambah, Boi-lan bersamaku merawat bunga angrek itu dengan telaten sekali dan hal ini membuat hubungan kami kian erat. Bersama-sama kami mentjari ulat dibatangnya, mentjuti daunnya, menjiram dan menopang pokok² yang memerlukan bantuan. Aku teringat ketika sedang duduk merenungkan daun angrek yang basah dan berkilauan lalu sebuah wadiah yang lembut serta murni, dengan dibatasi oleh rambut hitam yang berkilat muntjul untuk mentjptakan keindahan. Dan pada wadiah itu tampak sepasang mata gemerlapan dibajangan air yang menetes dari daun diterang sinar matahari. Pada saat itu aku dapat membayangkan dua buah bibir tipis dirapatkan seperti hendak membayangkan suatu senjuman. Dan bibir itu mentjeritakan kepadaku pada suatu pagi melalui daun² angrek:

"Kakek sangat menjajangi angrek 'hati tak bernoda' ini sebab semuanya akan mekar mendjelang perajaan Tet. *) Kemudian beliau akan menjedjikan gula batu yang akan ditaruh bersama bunga angrek itu semalaman sehingga mendjadi harum dan kemudian diminum bersama arak beras. Dan kakek akan membagi kita sebagai upah djerih pajah selama ini. Satu bulan lagi dan semuanya akan berubah indah, bahkan akan lebih indah dari pada angrek 'bulan'."

Dan pada sepasang mata yang memandang kearah daun² angrek itu aku mendapatkan kelembutan yang sama seperti yang sering kulihat disinari mata guru tua ketika ia sedang minum teh dibawah naungan pohon ly dihalaman belakang sambil memandang kearah bunga² yang sedang mekar.

Seluruh ibukota tampak siluk sebab perajaan Tet kian mendekat. Perajaan tinggal lima hari lagi dan hudjan masih terus menderas. Tetapi kedjemuan yang menjelubungi

langit dan bumi mulai tampak diganti dengan daun² yang lembut serta gemerlapan, seperti djuga suasana musim semi telah mulai memperlihatkan diri.

Pada suatu sore aku pergi kerumah guru tua itu. Aku memandang bunga angrek yang perkembangannya diikuti oleh Boi-lan bersamaku. Tak ada perubahan yang seberapa ketjilpun yang lolos dari pengamatan kami. Bila aku tak datang selama sehari, keesokannya Boi-lan tentu akan bertjerita dengan riang akan semuanya yang terdjadi dengan tumbuhan itu. Dan guru tua itu akan mendengarkan sambil tersenyum dengan manis seperti seorang kakek yang sedang memandjakan tjuju perempuannya.

Kali ini, setelah dua hari aku tak mengundjungi, aku merasa pasti bahwa Boi-lan akan bertjerita dengan pandangan lebar tentang kuntjup² yang baru mekar, daun yang tumbuh atau yang laju, kupu² yang hinggap dibunganya, dan banjak hal lainnya, yang ketjil, yang murni, yang indah.

Aku masuk kedalam halaman dengan hati gembira sebab perajaan Tet sudah membajang dan tjerita Boi-lan yang pasti akan menarik.

Tetapi baru saja masuk aku sudah berhenti tertjengang. Diperanda muka, sambil bersandar pada sebuah tiang tampak Boi-lan berdiri dengan wadiah yang rawan. Aku belum pernah melihat wadjahnya berubah sejutjat itu. Wadiah itu mengingatkan daku akan bunga kembang-sepatu yang laju karena teriknya sinar matahari.

Aku tertanya dengan tertahan:
"Boi-lan: Apa persoalannya? Apa yang telah terdjadi?" Boi-lan melangkah turun menghampiri pohon apel, lalu ia mendjawab dengan sedih:

"Kakek telah mendjual....."
"Mendjual apa?"

Kelopak matanya berkedip terus menerus. Aku tahu bahwa dia sedang menahan air matanya Aku mengulangi pertanyaan itu:

"Kakek hendak mendjual apa?"
"Kedua pot bunga angrek itu".

Dengan penuh keheranan aku berkata:
"Tak mungkin. Kau sudah gila atau kakek sedang menggodamu. Beliau takkan pernah mendjual bunga angrek itu.

Bila beliau ingin mendjualnya, dulu-dulu djuga sudah didjualnya kepada laki² itu. Tetapi, mengapa beliau ingin mendjualnya?"

Boi-lan menggelengkan kepalanya.
"Benar. Kakek mendjualnya kepada laki² yang dulu djuga. Bila engkau tak pertjaja pergilah kehalaman belakang dan melihat semuanya sendiri".

Aku bergegas kehalaman belakang. Meskipun Boi-lan mengutjapkan semua itu dengan sungguh² tetapi aku masih kurang pertjaja sebab aku kenal akan sifat orang tua yang sangat tjinta akan bunga² itu. Seseorang seperti beliau takkan mendjual

bunganya meskipun sedang kehabisan uang. Tak peduli betapa diperlukannya uang tunai tetapi rasa harga dirinya akan menjengah beliau mendjual bunga-bunganya. Mendjual bunga bagi kakek tua itu merupakan suatu hal yang memalukan, seperti djuga bagi orang² yang memeluk agama bunga. Dan lagi bunga ini merupakan bunga yang terindah dikebunnya. Beliau bersama tjuju perempuannya telah merawat dengan penuh perhatian sebagai persiapan akan pesta Tet. Bunga itu merupakan sebagian dari hidupnya dan beliau mentjintainya seperti seorang bunda terhadap puteranya.

Lebih djauh lagi, meskipun agak miskin tetapi karena hidup yang sederhana dan tjara mengatur pengeluaran yang baik, beliau takkan memerlukan uang setjara tiba² kalau tak terdjadi sesuatu.

Aku kira Boi-lan salah mengerti atau kakek sedang menggodanya.

Tetapi begitu tiba dihalaman belakang rasa heranku bertambah setelah mendengar pertjakapan antara kakek dengan seorang asing. Yang belakangan tampak sekitar limapuluh dengan wadiah yang rata, tampak seperti wadiah sekor babi. Ia mengenakan badju kain satin yang agak keketjilan, tampak seperti setiap saat dapat robek. Perut gendutnya tampak selaras dengan wadiah gemuknya serta alis yang lebat. Sambil bernapas dengan berat ia berkata:

"Tuan, bila engkau bersedia mendjualnya pada hari itu, semua sudah beres.

Engkau sudah memiliki uang itu dan aku urusanku akan beres djuga. Tetapi sekarang, tuan, aku tak dapat, benar-benar tak dapat, tuan, untuk mengulangi penawaranku yang dulu itu".

Guru tua tampak ketjewa.
"Kalau begitu berapa penawaranmu sekarang?"

"Tuan, aku datang sebab engkau yang mengundjannya. Tetapi sesungguhnya, tuan, aku sudah tidak memerlukan bunga ini lagi Sebab saat yang lalu engkau menolak untuk mendjualnya dan aku telah membeli ditempat lain, benar tuan....."

Ia kembali menarik napas dalam², lalu meneruskan:

"Tuan, sebaiknya begini saja. bila engkau mendjual murah, aku akan membelinya djuga. Bila engkau menginginkan harga yang dulu, maka aku terpaksa meninggalkan tempat ini".

Setelah mengutjapkan ini, orang asing itu tertawa, memperlihatkan dua baris gigi emas yang tak teratur. Wadiah dan tjara-nja berbitjara membuat aku merasa benjiti. Aku tahu bahwa utjapan "benar, tuan"-nya hanya sebagai suatu kebiasaan saja, sebab dia merupakan seseorang yang biasa berhubungan dengan pembesar negeri melalui pintu belakang dan yang sebenarnya ia tidak memandang terhadap guru tua itu sama sekali. Pada wadjahnya aku melihat

*) Perajaan Tet = perajaan Tabun Baru.



KEMBALI KESEKOLAH KEMBALI KE GUNUNG AGUNG

BUKU-BUKU SASTERA BERMUTU

H. B. Jassin	: ANALISA, sorotan atas tjerita pendek	Rp. 60,—
	PUDJANGGA BARU, Prosa dan Puisi	Rp. 125,—
	TIFA PENJAIR DAN DAERAH NJA	Rp. 50,—
	AMIR HAMZAH, Radja Penjair Pudjangga Baru	Rp. 75,—
Nio Joe Lan	: ANTOLOGI SASTERA DJEPANG	Rp. 65,—
	SASTERA INDONESIA TIONGHOA	Rp. 65,—
	SASTERA DJEPANG SEKILAS MATA	Rp. 85,—
	ANTOLOGI SASTERA TIONGKOK	Rp. 55,—
J. U. Nasution	: ASMARA HADI, Penjair Api Nasionalisme	Rp. 35,—
	PUDJANGGA SANUSI PANE	Rp. 55,—
Dipodjojo A. S.	: SANG KANTJIL, Tokoh Tjerita Bin. Ind.	Rp. 50,—
Effendi Usman	: 200 TANJAWA DJAWAB TTG. SASTRA INDONESIA	Rp. 20,—
Enre	: PERKEMBANGAN PUISI IND. DALAM MASA DUAPU-	
	LUHAN	Rp. 30,—
Oemarjati	: ROMAN ATHEIS ACHDIAT KARTAMIHARDJA	Rp. 35,—
Zuber Usman	: KESUSASTERAAN LAMA INDONESIA	Rp. 60,—
	KESUSASTERAAN BARU INDONESIA	Rp. 75,—
	SARI SASTERA, huruf Arab	Rp. 45,—
A. DT. MADJOINDO	: HANG TUAH I	Rp. 125,—
	HANG TUAH II	Rp. 125,—
	HIKAJAT ABDULLAH	Rp. 150,—

BUKU-BUKU LAIN :

D. ADINEGORO	: PUBLISISTIK DAN DJURNALISTIK II	Rp. 90,—
Dr. Seno Sastromidjojo	: PERKAWINAN DAN KESEHATAN	Rp. 100,—
Simorangkir J. C. T.	: PELADJARAN HUKUM INDONESIA	Rp. 75,—
Prof. R. Soebekti SH.	: KUMPULAN PUTUSAN MAHKAMAH AGUNG MENGE-	
	NAI HUKUM ADAT	Rp. 100,—

DAN LAIN-LAIN BUKU-BUKU UMUM.

Pesanan untuk luar kota tambah ongkos kirim 15%.



P. T. GUNUNG AGUNG

Tjabung-tjabang: Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke —
Sorong — Tandjung Pinang — Tokyo.